



**PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA DI PONDOK PESANTREN DAR AL-MA'ARIF
KECAMATAN KOTA PINANG
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH:

**SISKA APRIANI RAMBE
NIM: 31.13.3.065**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Dr. H. Amiruddin, MS, MA, MBA, Ph.D
NIP.19550828 198603 1 008**

**Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP. 19730613 200710 2 001**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2017



**PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA DI PONDOK PESANTREN DAR AL-MA'ARIF
KECAMATAN KOTA PINANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH:

**SISKA APRIANI RAMBE
NIM: 31.13.3.065**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI PONDOK PESANTREN DAR AL MA’ARIF TAHUN PEMBELAJARAN 2016-2017” yang disusun oleh **Siska Apriani Rambe** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Starata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal

25 April 2017 M
28 Rajab 1438 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

NIP. 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

Dra. Arlina, M.Pd

NIP.19680607 199603 2 001

Dr. H. Abdul Hamid Ritonga, MA

NIP. 19520405 197612 1 001

Dr. H. Amiruddin, MS, MA, MBA, Ph.D

NIP. 19550828 198603 1 008

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag

NIP. 19730613 200710 2 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a. n. **Siska Apriani Rambe**

Medan, 25 April 2017

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa a.n. Siska Apriani Rambe yang berjudul : **“Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma’arif, Kecamatan Kota Pinang”** maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat di terima untuk di Munaqasyah pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Amiruddin, MS, MA, MBA, Ph.D
NIP.19550828 198603 1 008

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP. 19730613 200710 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Siska Apriani Rambe**
Nim : **31.13.3.065**
Jur/program studi : **PAI/S 1**
Judul skripsi : **“PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK
PESANTREN DAR AL-MA’ARIF, KECAMATAN KOTA
PINANG”.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institute batal saya terima.

Medan, 17 April 2017

Yang menyatakan

Siska Apriani Rambe

31.13.3.065



ABSTRAK

Nama : Siska Apriani Rambe
NIM : 31.13.3.065
Fak/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. H. Amiruddin, MS, MA, MBA, Ph.D
Pembimbing II : Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
Judul : Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang

Kata kunci : Lingkungan dan Pembentukan Karakter

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah keadaan lingkungan sekolah Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, hubungan antara keadaan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, dan yang terakhir adalah pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan lingkungan sekolah di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, hubungan antara lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, dan pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif.

Dalam penelitian ini instrument pengumpulan data yang digunakan berupa angket dan observasi. Untuk data angket datanya diperoleh dengan menggunakan skala Likert, yaitu satu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, disusun dalam bentuk pertanyaan dan diikuti 4 respon yang menunjukkan tingkatan dengan jawaban alternatif Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP) untuk mengukur variable x dan y.

Hasil menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah yaitu 51,85, variabel karakter siswa yaitu 63,38, hubungan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa terdapat hubungan yang signifikan yaitu 0,443, sedangkan pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang berada pada kategori sedang dengan interpretasi korelasi 0,40-0,599 hal ini ditandai dengan hasil perhitungan product moment yaitu 0,443. Sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,294. Ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai $0,443 > 0,294$. Karena $r_0 > r_t$ pada taraf signifikan 5%, maka hasil penelitian adalah signifikan atau hipotesis telah diajukan diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang.

Pembimbing II

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP. 19730613 200710 2 001

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikumWr.Wb

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, berkat usaha keras yang tidak terlepas dari rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah Allah SWT. Penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang"**. Satu kebahagiaan tersendiri penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepangkuan junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umat Islam kearah perbaikan, peradaban, dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam konteks beradab dan modern.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sistematis, bahasa, maupun dari segi materi. Atas dasar itu, komentar, saran, dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga proposal ini membuka cakrawala yang lebih luas bagi sekalian dan bermanfaat untuk kita semua.

Wassalamu 'alaikumWr.Wb.

Medan, 25 April 2017

Penulis

Siska Apriani Rambe

31.13.3.065

DAFTAR ISI

Kata pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	7
A. Hakikat lingkungan	7
1. Lingkungan Keluarga.....	9
2. Lingkungan Sekolah.....	10
3. Lingkungan Masyarakat.....	11
B. Hakikat karakter	13
a. Pengertian Karakter.....	13
b. Ruanglingkup Pendidikan Karakter	17
c. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter	21
d. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter.....	23
e. Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter	49
C. Kerangka fikir	55
D. Penelitian yang relevan	56
E. Hipotesis penelitian.....	56

BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Lokasi Penelitian.....	58
B. Populasi dan Sampel	58
C. Defenisi Operasional.....	60
D. Instrument Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	64
A. Deskripsi Data.....	64
1. Sejarah Sekolah.....	64
2. Lingkungan Sekolah (Variabel X)	66
3. Pembentukan Karakter Siswa (Variabel Y)	79
4. Korelasi Antara Lingkungan Dan Pembentukan Karakter Siswa	91
5. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa	94
B. Pembahasan Hasil Penelitian	96
C. Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi Penelitian	99
C. Saran	100
Daftar Pustaka.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	26
Tabel 3.1	59
Tabel 3.2	62
Tabel 4.1	65
Tabel 4.2	66
Tabel 4.3	67
Tabel 4.4	67
Tabel 4.5	68
Tabel 4.6	68
Tabel 4.7	69
Tabel 4.8	69
Tabel 4.9	70
Tabel 4.10	70
Tabel 4.11	71
Tabel 4.12	71
Tabel 4.13	72
Tabel 4.14	72
Tabel 4.15	73
Tabel 4.16	73
Tabel 4 17	74
Tabel 4.18	74
Tabel 4.19	75

Tabel 4.20	75
Tabel 4.21	76
Tabel 4.22	76
Tabel 4.23	77
Tabel 4.24	78
Tabel 4.25	79
Tabel 4.26	79
Tabel 4.27	80
Tabel 4.28	80
Tabel 4.29	81
Tabel 4.30	81
Tabel 4.31	82
Tabel 4.32	83
Tabel 4.33	83
Tabel 4.34	84
Tabel 4.35	84
Tabel 4.36	85
Tabel 4.37	85
Tabel 4.38	86
Tabel 4.39	86
Tabel 4.40	87
Tabel 4.41	87
Tabel 4.42	88

Tabel 4.43	88
Tabel 4.44	89
Tabel 4.45	90
Tabel 4.46	91
Tabel 4.47	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Manusia tidak akan pernah lepas dari proses pendidikan, karena pendidikanlah yang membuat manusia itu menjadi dewasa. Pendidikan mengarahkan kepada pengembangan kepribadian seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Ahmad Tafsir “Pendidikan atau mendidik tidak sama dengan mengajar”. Adapun arti mendidik itu adalah bertujuan mengembangkan aspek kepribadian terutama dalam membentuk akhlak kepribadian muslim.¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai Ki Hajar Dewantara dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Yang dimaksud tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian tripusat pendidikan ini dijadikan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan

¹ Ahmad Tafsir, (2007), *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.7.

² Undang-undang Dasar No 23 Tahun 2003 Pasal 3

di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Orientasi tripusat pendidikan ini bersifat alamiah sesuai dengan kenyataan.³

Semakin baik lingkungan yang mempengaruhi kegiatan siswa, maka semakin baik pula karakter yang terbentuk pada tiap-tiap individu siswa. Contohnya lingkungan pesantren yang selalu mengajarkan prinsip kedisiplinan, saling tolong menolong, dan selalu mengajarkan tentang kebaikan. Maka siswa yang tinggal di lingkungan pesantren akan masuk ke dalam komunitas orang-orang yang baik karena siswa tinggal di lingkungan yang baik.

Menurut Hasyim seperti yang dikutip dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Syafaruddin, ada tiga potensi besar pesantren dalam perkembangannya pada masa kini yaitu:

1. Potensi pendidikan sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan Islam dalam arti seluas-luasnya.
2. Potensi dakwah, sebagai lembaga amar ma'ruf dan nahi munkar pesantren mempunyai tugas besar, yaitu secara partisipatif menjadi lembaga dakwah.
3. Potensi kemasyarakatan. Potensi pesantren dalam mengembangkan masyarakat desa tidak hanya dilakukan melalui fungsi strategis sosio-kulturalnya tetapi sekaligus menjadikan pesantren sebagai lembaga masyarakat.⁴

³ Fadil M, Triyo S, (2007), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, hal.114.

⁴ Syafaruddin (dkk), (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal.176.

Dilihat dari proses pendidikannya pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Daya hubungan yang akrab antara santri dan kiyai, hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu kompleks atau istilah sekarang disebut kampus.
2. Keta'atan santri pada kiyai.
3. Hidup hemat dan sederhana.
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri.
5. Suasana persaudaraan yang saling membantu antara para santri.
6. Pendidikan disiplin yang kuat.
7. Keberanian untuk menderita dengan pencapaian tujuan.⁵

Berdasarkan uraian di atas lingkungan pesantren bertugas untuk membuat siswa memiliki karakter yang baik, mulai dari sikap saling menghormati, keta'atan, hemat, sederhana, disiplin, dan memiliki sikap persaudaraan yang baik. Namun, berdasarkan observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, kec. Kota Pinang, kab.Labuhanbatu Selatan pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memiliki karakter yang cukup baik. Bahkan tidak sedikit dari siswa yang melanggar peraturan seperti datang terlambat, bolos sekolah, dan berkelahi antar teman.

Sebagian kecil siswa juga ada yang mengalami perubahan karakter dari yang baik menjadi buruk akibat tinggal di lingkungan pesantren, karena selalu bergaul dengan teman yang memiliki karakter yang buruk. Karena di dalam lingkungan pesantren tidak semua anak yang memiliki karakter yang baik saja yang masuk ke pesantren. Tapi sebagian wali siswa memasukkan anaknya kepesantren

⁵*Ibid.*, hal.175.

karena terlalu nakal, sehingga tidak sedikit siswa yang mengikuti sifat-sifat yang dilakukan siswa yang tidak berkarakter tersebut.

Bertolak belakang dengan pendapat Said yang mengatakan bahwa kekuatan pengaruh lingkungan tergantung dari:

1. Lamanya, frekuensinya dan kekuatannya pengaruh itu.
2. Jenisnya, yang baru atau yang lama.
3. Derajat maknanya, yang sama.
4. Iklim tempat bekerjanya pengaruh itu.
5. Sikap kritis dalam menghadapi pengaruh itu dan bantuan pendidikan yang diberikan.⁶

Pada masa sekarang sebagian besar siswa, semakin lama tinggal di pesantren bukannya karakternya semakin membaik, malah sebaliknya akan semakin menurun. Siswa merasa mempunyai wewenang tersendiri sehingga berani melakukan hal-hal yang kurang baik terhadap bawahannya.

Sebagai sampel dari lembaga pendidikan yang ada, peneliti mengambil Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif yang terletak di Basilam Baru, Kec. Kota Pinang, Kab. Labuhanbatu Selatan sebagai studi kasusnya dengan pertimbangan agar sekolah ini melahirkan siswa yang berkarakter baik.

Beranjak dari permasalahan-permasalahan di atas maka penulis memilih penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang”.

⁶ Said M, (1989), *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni, hal.31.

B. Identifikasi Masalah

- a. Siswa sering menunjukkan karakter yang buruk seperti bolos sekolah, terlambat, berkelahi antar teman.
- b. Siswa merasa memiliki wewenang di dalam lingkungan pesantren terutama senior.
- c. Karakter siswa menurun karena pergaulan dengan teman yang salah dalam lingkungan pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang?
2. Bagaimana karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang?
3. Adakah hubungan antara lingkungan dengan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang?
4. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang?

D. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang.

2. Untuk mengetahui karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang.
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang.

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya untuk membentuk karakter-karakter siswa yang baik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang untuk membentuk karakter siswa yang baik, sehingga mampu melahirkan generasi muda yang berkarakter.
- c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi akademisi yang mengadakan penelitian, baik meneruskan maupun mengadakan riset baru tentang tema sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Hakikat Lingkungan

Pertama-tama dikemukakan bahwa pengertian dan pemahaman umum tentang lingkungan, sering diartikan hanyalah wilayah tanah sekitar dimana masyarakat bertempat tinggal. Tetapi pengertian lingkungan atau sering disebut lingkungan hidup, sebenarnya mempunyai makna yang jauh lebih luas. Lingkungan atau lingkungan hidup meliputi segala apa saja, baik berupa benda mati maupun benda hidup yang berada di sekitar kita, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hidup dan kehidupan.¹

Menurut Imam Supardi menyatakan bahwa, "lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati".² Sedangkan menurut Hamalik lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar kita yang ada hubungannya dan pengaruh terhadap diri kita. Dalam arti yang spesifik lingkungan adalah hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Berpengaruh artinya bermakna, dan berperan terhadap pertumbuhan serta perkembangan peserta didik.³

Untuk lebih mendalami dan mempertegas pengertian, maka dapat dikemukakan beberapa batasan tentang lingkungan hidup sebagai berikut:

- a. Menurut *Encyclopedia of Science and Technology* (1960) menyatakan "lingkungan adalah sejumlah kondisi di luar dan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan organisme-organisme".

¹Beratha I Nyoman, 2005, *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.1.

² Imam, Supardi, 2003, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: PT. Alumni, hal.2.

³Hamalik, Oemar, 1994, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bhakti, hal.140.

- b. Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982, tentang ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, menegaskan bahwa “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”.⁴

Menurut Sertain seperti dikutip oleh Ngalim membedakan dalam tiga jenis lingkungan yaitu:

- a. Lingkungan fisik (*physical emvironmental*), yaitu segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk benda mati, rumah, kendaraan, gunung, air, dan sebagainya.
- b. Lingkungan biologis (*biological inviromental*) yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia yang berupa organisme hidup selain dari manusianya itu sendiri seperti binatang-binatang mulai dari besar sampai kecil, tumbuh-tumbuhan dari yang besar sampai yang terkecil.
- c. Lingkungan sosial/ masyarakat (*social enverimental*), yaitu semua orang/ manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan social itu ada yang kita terima secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain yang tidak langsung melalui radio dan televisi, dengan membaca buku, majalah dan berbagai cara yang lain.⁵

Ngalim Purwanto menyatakan, “lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

⁴Beratha I Nyoman, *Pembangunan Desa*, hal.3.

⁵Ngalim Purwanto,(1999), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.28.

1. Lingkungan Keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama.
2. Lingkungan Sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua.
3. Lingkungan Masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga”.⁶

1. Lingkungan Keluarga

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga akhirnya akan membentuk masyarakat.⁷

Didalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.⁸

Dengan eratnya hubungan antar keluarga ini sehingga memudahkan bagi setiap orang tua untuk menanamkan sikap dan tingkah laku setiap anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Karena orang tua dalam suatu keluarga merupakan guru yang pertama bagi anaknya. Peranan dan tanggung jawab orang tua memang besar dan harus dilaksanakan guna mengarahkan dan membimbing

⁶Ngalm Purwanto, (2004), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.141.

⁷Abdil Latif,(2007),*Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan*, cet.1, Bandung: PT. Revika Aditama hal.19.

⁸ Hasbullah, (2008), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, ,hal.39.

anaknya agar tidak tergelincir dan tersesat pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Sifat-sifat yang baik yang diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatannya diusahakan supaya ditiru anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dilakukan oleh orang tua.⁹

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁰ Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan disekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dalam kehidupan dengan masyarakat kelak.¹¹

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dalam melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.¹²

Menurut Muhibbin Syah lingkungan sekolah terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga pendidikan, dan teman sekelas. Lingkungan nonsosial sekolah meliputi gedung sekolah, alat-alat belajar, cuaca, dan sebagainya.¹³

⁹ Zakiyah Dradjat, et.al.(2008), *Ilmu Pendidikan Islam, cet. 7*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.72.

¹⁰ Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja,(2006), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, hal.741.

¹¹ Binti Maunah, (2009), *Ilmu Pendidikan, cet. 1*, Yogyakarta: Teras, hal.100.

¹² *Ibid.*,hal. 94.

¹³ Muhibbin, (2005), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Erlangga, , hal.136.

Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu di dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan di sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama bangsa dan Negara.¹⁴

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi belajar siswa, karena tidak bisa dipungkiri bahwa siswa juga merupakan bagian dari masyarakat dan diakui keberadaannya dalam masyarakat. Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar yang dilakukannya.

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peristiwa pendidikan yang berlangsung pada lingkungan masyarakat, tergolong pada pendidikan non formal. Menurut Koenjaraningrat menjabarkan definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terkait oleh suatu rasa identitas yang sama.

¹⁴Nana Syaodih, Sukmadinata, (2009), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya Offset, hal.164.

Dari konsep diatas, jelas bahwa lingkungan masyarakat tempat dimana seorang siswa berada ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan aktifitas siswa diluar sekolah dan aktifitas belajar siswa serta bagaimana pergaulan siswa selama berada diluar sekolah.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat atau seluruh kondisi baik yang berupa benda hidup dan mati serta seluruh suasana yang terjadi dalam suatu interaksi antar personal melalui sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus.

Jika di pandang dari segi agama, secara kongkrit agama menyeru dan menyadarkan penganutnya akan betapa pentingnya hidup bersama, berkelompok dan bermasyarakat. Saling membantu dan bersatu dalam jama'ah, membina hubungan yang diikat oleh satu keyakinan iman. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian social, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan.¹⁵

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.¹⁶

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kamasyarakatan, dan keagamaan anak.¹⁷

¹⁵ Thomas F.O Dea, (1985), *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, hal.86.

¹⁶ Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan*, hal.44.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar*, hal.117.

B. Hakikat Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eharassein* yang berarti “*to engrave*” .Kata “*to engrave*” itu sendiri bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau watak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.¹⁸

Dalam kamus modern bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/ budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter adalah kualitas mental atau moral, nama dari reputasi. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar dari kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap dan merespon sesuatu.¹⁹

Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.²⁰

Istilah karakter sama sekali bukan hal baru bagi kita. Ir. Soekarno, adalah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan pentingnya “*nation and*

¹⁸ Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung.: PT Remaja Rosdakarya, hal.5.

¹⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, (2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal.11.

²⁰ Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal.89.

character building” bagi Negara yang baru merdeka, konsep pembangunan karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah ‘berdiri diatas kaki sendiri’(berdikari).²¹

Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan.Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.²²

Mengacu dari berbagai pengertian pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai sadar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pangaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannyadengan orang lain serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Dijelaskan bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar.

²¹ Sri Narwati, (2011), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, hal.1.

²² Lickona, Thomas, (2013), *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.81.

²³ Muchlas Samani, Hariyanto, (2013), *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hal.43.

Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Dari sudut kebahasaan perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlaqun*” sebagai jamak dari “*khulqun*” yang berarti: budi pekerti, perangai, kelakuan, tingkah laku, atau tabiat.²⁴ Menurut Ibnu Maskawih (seorang ahli fikir Islam) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya.

Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah sebagaimana firmanya Q.S Al-Ankabut 29.45:

لَمُنْكَرٍ الْفَحْشَاءِ عَنْ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكُتُبِ مِنْ إِلَيْكَ أَوْحَى مَا آتَلُ
تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلَذِكْرُ

²⁴ Miswardan Pangulu Nasution, (2013), *Akhlaq Tasauif*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal.1.

²⁵ *Ibid.* hal.2.

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (akhlaq mahmudah) atau karakter tercela (akhlaq madzmumah). Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.²⁶

b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan ajarannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

²⁶ Al-Maududi, (1984), *Abul A'la, Al-Khilafah wa al-Mulk*, terj. Oleh Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan, hal.9.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kepada pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.²⁷

Menurut Kemendiknas ada 18 nilai karakter yang disusun melalui Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum, yaitu:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, hal. 73-74

sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal,

majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.²⁸

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq almadzmumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan karakter terhadap *makhluq* (makhluk/selain Allah Swt.). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).²⁹

Menurut pakar pendidikan karakter Suyanto terdapat beberapa pilar pendidikan karakter yang berasal dari nilai universal manusia . Sembilan pilar pendidikan karakter yaitu:

- a. Cinta tuhan dan segenap ciptaannya

²⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, hal.5.

²⁹ Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafah*, hal.107.

- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, tolong-menolong, dan gotong royong
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan³⁰

c. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter

Menurut Rose , keluarga adalah kelompok yang dijadikan interaksi orang-orang yang saling menerima satu dengan yang lain berdasarkan asal-usul, perkawinan, dan adopsi. Keluarga bisa diartikan sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama, yang mana terjadi hubungan darah, perkawinan, ataupun adopsi.³¹

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak.

Pertama, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. Kedua, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, hal. 15.

³¹ ST. Fenbiarto, (1990), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, hal.35.

melalui perilaku nyata merupakan bahan ajaran yang akan diserap anak. Ketiga, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.³²

Secara perinci setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan ayah-ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, antara lain:

1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama.
2. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu.
3. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.
4. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami.
5. Menggunakan bahasa karakter
6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang
7. Belajar untuk mendengarkan anak.
8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
9. Meluangkan waktu.
10. Tidak mendidik karakter hanya dengan kata-kata saja.³³

d. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini kemudian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan*, hal. 144

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, hal. 145-147.

mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.

Agus wibowo menceritakan bahwa di Negara-negara maju seperti Amerika Serikat pendidikan karakter sangat ditekankan bagi masyarakatnya. Bahkan salah satu komisi di departemen tenaga kerja Amerika Serikat pada 1991, merekomendasikan pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Tujuannya agar lulusan sekolah di Amerika dapat menyiapkan diri secara lebih baik dalam bidang pekerjaan. Pemerintah Amerika Serikat juga beranggapan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter seutuhnya. Itulah sebabnya mereka mempunyai kepentingan besar dalam bidang pendidikan, yaitu untuk mempersiapkan warga negaranya memiliki karakter yang kuat demi mencapai tujuan hidup berbangsa dan bernegara.

Menurut William Benner, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan Bennet tentu saja tanpa dasar, melainkan berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, dimana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. William Bennet sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter

mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik.³⁴

Pada pelaksanaan pembentukan karakter siswa dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu siswa. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan.

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran islam memerintahkan agar guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran islam.³⁵

Teman-teman dilingkungan sekolah juga mempengaruhi karakter siswa. Sering kita mendengar atau mengetahui bahwa beberapa orangtua terkejut ketika mengetahui anaknya ikut dalam kebiasaan yang buruk. Kita yakin bahwa tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya terperangkap oleh sesuatu yang buruk seperti narkoba. Namun semakin banyak pula yang tergoda untuk mencoba karena bujukan teman-temannya.

Sering kita melihat anak-anak yang mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Disekolah ia tidak mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru tetapi sibuk bermain atau memperhatikan teman-temannya. Adanya kurang sesuai

³⁴Moh. Haitami Salim, (2013), *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 105-106

³⁵Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan*, hal.72

dengan teman-teman disekolah dapat pula menyebabkan anak enggan kesekolah, dan ini tentu saja mengakibatkan anak enggan belajar.³⁶

1. Aspek penting dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah

Beberapa aspek yang semestinya diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu: 1) pembenahan kurikulum sekolah, 2) memperbaiki kompetensi, kinerja, dan kompetensi guru/ kepala sekolah, 3) pengintegrasian dalam budaya sekolah.

a) Pembenahan kurikulum sekolah

Suatu hal yang menjadi sebab pentingnya kurikulum dalam pendidikan karena dengan kurikulum, kegiatan pendidikan akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agar proses internalisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat berlangsung efektif maka pembenahan kurikulum sekolah sangat penting mengingat kurikulum adalah ruh atau inti dari pendidikan itu sendiri. Namun, perlu ditegaskan juga bahwa pembenahan tersebut tidak dimaksudkan untuk membuat kurikulum baru, tetapi hanya sekedar memperbaiki atau melengkapi kekurangan-kekurangan yang saat ini terdapat pada kurikulum sekolah. Ringkasnya pembenahan kurikulum tidak lain adalah pengembangan kurikulum sekolah yang sudah ada agar dapat sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata-mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang

³⁶ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih, (2006), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Cet.12*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal.141.

dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah, silabus, dan RPP yang sudah ada.

Tabel 2.1

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah

No	Implementasi pendidikan karakter	Bentuk pelaksanaan kegiatan
1	Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan.
2	Mata pelajaran dalam muatan local (mulok)	Pembudayaan dan pembiasaan, berupa pengondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan kegiatan terprogram.
3	Kegiatan pengembangan diri	-ekstrakurikuler, seperti pramuka, PMR, kantin kejujuran , UKS, KIR, olahraga dan seni, OSIS dan sebagainya -bimbingan konseling, yaitu pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah. ³⁷

Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar demi membentuk, mengembangkan dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

³⁷Salim, *Pendidikan Karakter*, hal. 109

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Integrasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter ini kedalam kurikulum sekolah dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Dengan prinsip tersebut, peserta didik belajar melalui proses “berpikir”, “bersikap”, dan “berbuat”. Ketiga proses dalam pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial.³⁸

Berdasarkan tabel 2.1, model pengintegrasian pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada

Seperti yang dikutip oleh Haitami Salim dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* bahwa pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Hal ini sejalan dengan pendapat Fasli Jalal yang ditulis oleh Zubaedi bahwa pendidikan karakter yang didorong oleh pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa, sebab hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam

³⁸*Ibid.*

kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Jadi pendidikan karakter diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah ada di sekolah.

Setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan setiap guru seharusnya berkompeten untuk mendidik karakter peserta didiknya. Telah diterangkan bahwa pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan dalam pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata-mata pelajaran. Artinya setiap guru mata pelajaran memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter peserta didiknya.

Disamping itu, pendidikan karakter menghendaki suatu proses yang berkelanjutan yang dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Proses pengembangan nilai-nilai karakter menjadi sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

Pendidikan karakter tentu saja bukan sekedar mengajarkan peserta didik dengan ayat, dalil, ataupun teori pendidikan. Guru sebagai ujung tombak terlaksananya pembelajaran hendaknya mampu meramu kurikulum terpadu yang dapat menyentuh seluruh kebutuhan anak.³⁹

b. Mata pelajaran dalam Muatan Lokal (Mulok)

Untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Kurikulum muatan lokal bukanlah hal baru. Sejak tahun 1987, keberadaannya dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 1412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987.

³⁹*Ibid.*, hal. 110-111

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya beserta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa. Mata pelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan lokal ini dipilih dan ditetapkan oleh sekolah/daerah, seperti pelajaran bahasa daerah dan lain-lain. Kompetensi yang dikembangkan pun diserahkan kepada sekolah/daerah.

Dengan mata pelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan lokal ini, diharapkan peserta didik dapat: pertama, mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; kedua, memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat yang pada umumnya sebagai bekal menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari; ketiga, memiliki perilaku dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam kerangka menunjang pembangunan nasional.

Dapat juga dikatakan, muatan lokal yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran, berfungsi sebagai, pertama, penyesuaian. Sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan lingkungan dan kebudayaan daerah lingkungannya. Kedua, integrasi. Muatan lokal mendidik kepribadian peserta didik untuk mampu mengintegrasikan dirinya dalam lingkungan sekitar. Ketiga, perbedaan. Memberi kesempatan pada peserta didik memiliki program pengembangan sesuai dengan perbedaan minat, bakat, kebutuhan, kemampuannya, lingkungan, dan daerahnya.

Dari uraian di atas, pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan local pada hakikatnya bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara peserta didik dengan lingkungannya. Maksudnya, adanya pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan local dipersiapkan bagi lembaga pendidikan atau sekolah untuk member arahan pada peserta didiknya guna beradaptasi secara maksimal dan bermanfaat terhadap lingkungannya.⁴⁰

c. Kegiatan pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, di antaranya melalui hal-hal sebagai berikut:

Pertama, kegiatan rutin sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan (kuku, telinga, rambut, pakaian, dan lain-lain) secara rutin di tiap minggunya, beribadah dan shalat berjamaah (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan pada akhir jam pelajaran, dan lain-lain.

Kedua, kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik dari peserta didik, pada saat itu juga harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang baik itu.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 111-113

Ketiga, keteladanan. Keteladanan adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh perilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Keempat, pengondisian. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah perlu dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Seperti halnya implementasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga yang memerlukan pengondisian berupa situasi dan interaksi edukatif. Sekolah juga memerlukan pengondisian berupa situasi dan interaksi edukatif. Selain itu, pengembangan nilai-nilai pembentukan karakter melalui pengondisian diperlukan sarana yang memadai dan mendukung, misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar yang ditempatkan dengan teratur, dan lain-lain.⁴¹

1. Memperbaiki Kompetensi, Kinerja, dan Karakter Guru/Kepala Sekolah

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikan kepada siswa sudah cukup. Hal ini belumlah dapat dikategorikan guru yang memiliki kompetensi/kinerja guru yang berkarakter. Oleh karena itu seorang guru hendaklah memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

⁴¹*Ibid.*, hal. 114-115

Kompetensi merupakan keharusan yang harus dimiliki oleh guru agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Menurut Asnawir seperti dikutip oleh Haitami Salim ada tiga kompetensi yang semestinya sudah dimiliki seorang guru, yaitu pertama kompetensi di bidang kognitif, yaitu kemampuan intelektual yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mencakup penguasaan materi pembelajaran, pengetahuan cara mengajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar murid, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.

Kedua, kompetensi bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan tugas dan profesinya yang mencakup: menghargai pekerjaan, mencintai, dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, punya sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, dan mempunyai kemauan yang keras untuk mengetahui hasil pekerjaannya. Ketiga, kompetensi perilaku, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan berperilaku yang mencakup keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan alat bantu, media pengajaran, bergaul/berkomunikasi dengan teman dalam menumbuhkan semangat belajar murid, menyusun persiapan perencanaan mengajar dan keterampilan pelaksanaan administrasi kelas.⁴²

Seorang tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ahmad Sukarti seperti dikutip oleh Rama Yulis dan Samsul Nizar menjelaskan bahwa kedudukan guru dalam pendidikan sangat penting. Seorang guru harus mampu memainkan peranan mendidik. Oleh sebab itu, seorang guru harus merupakan orang yang mempunyai

⁴²*Ibid.*, hal. 115-116

ilmu yang tinggi dan mempunyai akhlak yang baik. Bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik dan diterima masyarakat, tergantung pada profesionalisme dan kepribadian seorang guru.

Namun pada prinsipnya, mendidik karakter bukan hanya menjadi tugas guru saja, melainkan pula diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang baik. Dengan demikian, kepala sekolah juga merupakan komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah. Dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1999 dikemukakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada kepala sekolah seperti dalam konteks saat ini, akan lebih mudah melakukan pengembangan terhadap berbagai potensinya yang ada. Akan tetapi pengembangan itu memerlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek manajerialnya agar dapat tercapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolahnya.⁴³

2. Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

Menurut Kennedy, budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu

⁴³*Ibid.*, hal. 119-120

masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.

Pendapat lain tentang budaya sekolah juga dikemukakan oleh Schein, budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Kemendiknas seperti dikutip Agus Wibowo mendefinisikan budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi, baik dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar-anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar-kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

Pandangan lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi berbagai lingkungan yang ada.

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaruan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama.⁴⁴

Dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah, yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Budaya sekolah di level individu mencakup antara lain pertama, bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa; Kedua, bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut siswa; Ketiga, bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah; Keempat, bagaimana para guru memberikan contoh atau teladan terhadap para siswanya karena umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru daripada mendengarkan apa yang dikatakan guru; Kelima, bagaimana guru member *reward* atas prestasi dan *phunishment* untuk perilaku siswa yang tidak baik.

Sementara pada level institusi atau sekolah, mencakup pertama, bagaimana desain dan pergedungan sekolah, sebab ini juga merupakan bagian dari budaya sekolah; kedua, sistem, mekanisme dan prosedur sekolah, seperti tata tertib sekolah

⁴⁴*Ibid.*, hal. 123-124

dan lain-lain; ketiga, bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah, dan sebagainya; keempat, apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh warga sekolah?; kelima, bagaimana filosofi, visi, dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya.

Pengembangan karakter dalam budaya seekolah perlu memerhatikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam suatu mata pelajaran. Setiap kegiatan mengajar perlu mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca, dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.⁴⁵

Kedua, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi disekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olahraga antarkelas, lomba karya tulis, lomba melukis,

⁴⁵*Ibid.*, hal. 125-126

mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara atau berceramah, yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa. Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, yang dimasukkan ke kalender akademik. Misalnya, kunjungan ketempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).

Karakter peserta didik dapat di bentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti yang diharapkan.⁴⁶

a) Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Sekolah

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil di sekolah yang mengarah pada pencapaian dan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 126-127

Berikut merupakan penjelasan tentang strategi internalisasi karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah.

1. Religious

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religious. Kegiatan religious yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

- a. Berdo'a atau bersyukur.
- b. Melaksanakan kegiatan di mushalla.
- c. Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya.
- d. Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

2. Jujur

Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik yaitu dengan membuat kantin jujur. Kantin jujur adalah ruang tempat menjual makanan dan minuman di sekolah kepada peserta didik dengan tujuan untuk melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar makanan yang mereka ambil. Hal ini kemudian menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa sekolah.

3. Toleransi

Untuk membentuk peserta didik yang memiliki rasa toleransi terhadap sesama tentu tidak mudah. Namun, ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memulai dan berinovasi. Beberapa poin yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam membentuk sikap toleransi peserta didik sebagai berikut:

- a. Memperhatikan ranah afektif

Mengubah orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada ranah afektif. Pendidikan yang selama ini hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tentu tidak dapat diandalkan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mencerminkan sikap toleransi terhadap sesama. Guru harus cerdik mengintegrasikan antara indikator kognitif dan afektif. apabila suatu materi membutuhkan kegiatan diskusi kelompok atau debat maka guru dapat memasukkan indikator afektif yang dapat mengukur sikap toleransi peserta didik dalam menghargai dan menerima pendapat orang lain. Hal ini penting karena melalui pembiasaan menghargai dan menghormati perbedaan pendapat tersebut, sikap toleransi peserta didik akan terbentuk sedikit demi sedikit.

b. Keteladanan guru

Guru menjadi contoh teladan dalam berperilaku di kelas. Seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak laku. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik dengan demikian harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya dihadapan peserta didik agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

c. Pembiasaan terhadap perbedaan

Membiasakan peserta didik menghargai perbedaan. Sikap toleransi kepada sesama tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui sebuah proses panjang. Oleh karena itu, guru harus menempatkan peserta didik pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan-perbedaan. Pada kondisi yang demikian guru dapat melatih peserta didik agar dapat menghargai setiap perbedaan yang ada. Sebagai contoh sederhana guru dapat memberikan sebuah permasalahan untuk diselesaikan peserta didik secara berkelompok. Guru kemudian mengadu pendapat antara

kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Dengan perbedaan pendapat tersebut, peserta didik dilatih untuk tetap saling menghormati dan menghargai untuk sesama temannya.

d. Melatih heterogenitas dalam kelompok

Membuat kelompok-kelompok belajar heterogen. Dalam kegiatan pembelajaran guru sering membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar. Hal tersebut biasanya dilakukan guru ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dengan berkelompok peserta didik diharapkan dapat saling bekerja sama dan bertukar pikiran dalam mempelajari suatu materi. Tiap-tiap kelompok harus terdiri dari beberapa peserta didik yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda, jenis kelamin berbeda, tingkat pengetahuan yang berbeda, dan sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam kelompoknya. Peserta didik akan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu satu sama lain harus saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

4. Disiplin

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, seorang guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap

peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

- b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi, sebaliknya ada yang memiliki standar perilaku rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
- c) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum, baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin peserta didik.

5. Kerja keras

Cara-cara yang bisa dilakukan seorang guru untuk mengajarkan dan menanamkan kegigihan dalam diri seorang peserta didik.

- a) Bantu peserta didik untuk membuat target pencapaian yang realistis dan bisa dicapai oleh peserta didik.
- b) Guru hendaknya memperlihatkan tidak memperlihatkan kekecewaan kepada peserta didik apabila peserta didik gagal dalam mencapai targetnya.
- c) Hargailah setiap proses belajar yang telah dilalui peserta didik.

- d) Secara eksplisit, ajarkan kepada peserta didik akan arti nilai kerja keras dan ketekunan. Jelaskan pula dalam bahwa setiap usaha akan selalu ditemui halangan dan hambatan.
- e) Bila seorang peserta didik menemui kegagalan dalam mencapai targetnya, ajarkan peserta didik untuk berdamai dengan kegagalan itu, dan dorong peserta didik agar segera bangkit lagi untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- f) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan dan hal-hal baru.

6. Kreatif

Menurut Akhmad Sudrajat, seorang peserta didik dikatakan memiliki kreativitas manakala mereka senantiasa menunjukkan beberapa hal berikut:

- a) Merasa penasaran dan memiliki rasa ingin tahu, mempertanyakan, dan menantang serta tidak terpaku pada kaidah-kaidah yang ada.
- b) Memiliki kemampuan berfikir lateral dan mampu membuat hubungan-hubungan di luar hubungan yang lazim.
- c) Memimpikan tentang sesuatu, dapat membayangkan, melihat berbagai kemungkinan, bertanya “*apa jika seandainya....?*”, dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.
- d) Mengeksplorasi berbagai pemikiran dan pilihan, memainkan idenya, mencobakan alternatif-alternatif dengan melalui pendekatan yang segar, memelihara pemikiran yang terbuka, memodifikasi pemikirannya untuk memperoleh hasil yang kreatif.
- e) Merefleksi secara kritis atas setiap gagasan, tindakan, dan hasil-hasil, meninjau ulang kemajuan yang telah dicapai, mengundang dan

memanfaatkan umpan balik, mengkritik secara konstruktif dan dapat melakukan pengamatan secara cerdas.

Carolyn Edwards dan Kay Springate dalam artikelnya yang berjudul “*The Lion Comes Out of The Stone: Helping Young Children Achieve Their Creative Potential*” seperti dikutip Akhmad Sudrajat memberikan saran tentang upaya pengembangan kreativitas siswa sebagai berikut:

- a) Berikan kesempatan dan waktu yang luasa kepada setiap peserta didik untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya dan jangan mengintervensi pada saat mereka justru sedang termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara produktif.
- b) Ciptakan lingkungan kelas yang menarik dan menyenangkan. Sisakan suatu masalah, yang mana peserta didik merasa penasaran dan tergoda pemikirannya untuk berusaha mengkajinya pada saat-saat berikutnya.
- c) Sediakan dan sajikan secara melimpah berbagai bahan dan sumber belajar yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.
- d) Ciptakan iklim kelas yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman jika melakukan suatu kesalahan, mendorong keberanian peserta didik untuk mengambil risiko menerima kekacauan dan kegaduhan yang terdapat di kelas, serta memberikan otonomi yang luas kepada peserta didiknya untuk mengelola belajarnya sesuai dengan minat, karakteristik, dan tujuannya.

7. Mandiri

Di dalam suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Yang dimaksud dengan mandiri disini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang

lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Untuk menjadi mandiri, peserta didik di lingkungan sekolah hendaknya sesekali dibiasakan belajar secara mandiri. Perlu dipahami bahwa belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instrukturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru/instruktur, pembimbing, atau orang lain dalam belajar.

8. Demokratis

Beberapa poin yang dapat dijadikan acuan dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam diri seorang peserta didik, yaitu:

- a) Peran guru. Implementasi pengembangan nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajaran di kelas tentu tidak lepas dari peran guru. Untuk itu, seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang hangat di sekolah sehingga menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk semaksimal mungkin mereka belajar.
- b) Pengembangan nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajaran di kelas. Di sekolah, guru senantiasa membangkitkan semangat bereksplorasi, berkreasi, dan berprakarsa di kalangan peserta didik agar kelak tidak menjadi manusia-manusia yang hanya tunduk pada komando. Dengan cara demikian, kelas akan menjadi magnet demokrasi yang mampu menegakkan gairah peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai demokratis dan keluruhan budi secara riil dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Menggunakan *cooperative learning*, yaitu belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, tetapi saling membantu melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat, atau bermain peran juga dapat diterapkan. Biarkan peserta didik saling membantu satu sama lain serta saling bertukar informasi yang mereka dapatkan dari hasil akses informasinya. Melalui sebuah diskusi akan terpupuk nilai-nilai demokrasi karena pelaksanaan diskusi sangat memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan peserta didik yang lain, belajar mengemukakan pendapatnya, menghargai setiap pendapat, dan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain.

9. Rasa ingintahu

Guru semestinya dapat membantu peserta didik mereka dalam menumbuhkan rasa ingin tahunya. Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu:

- a) Ajari peserta didik untuk selalu membuka pemikiran mereka terhadap hal-hal baru, ataupun hal-hal yang sudah pernah mereka pelajari.
- b) Ajari peserta didik untuk tidak selalu menerima suatu hal sebagai suatu kebenaran yang bersifat final.
- c) Ajari peserta didik untuk selalu dan banyak bertanya.
- d) Ajari peserta didik untuk jangan pernah sekalipun memberikan label terhadap sesuatu hal sebagai sesuatu yang membosankan atau tidak menarik.
- e) Ajari peserta didik untuk melihat dan menyadari bahwa belajar itu sesuatu yang menyenangkan.
- f) Biasakan peserta didik untuk membaca beragam jenis bacaan untuk mengeksplorasi dunia-dunia baru bagi mereka.

10. Semangat kebangsaan

Upaya menanamkan semangat kebangsaan pada peserta didik di sekolah, diantaranya dapat melalui kegiatan-kegiatan seperti:

- a) Melakukan upacara bendera secara rutin di tiap minggunya;
- b) Melakukan upacara hari-hari besar nasional;
- c) Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional;
- d) Memiliki program kunjungan ketempat bersejarah
- e) Meengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan lomba pada peringatan hari besar nasional;
- f) Dan lain-lain.

11. Cinta tanah air

Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air, sudah semestinya ditumbuhkembangkan dalam jiwa setiap peserta didik di lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan di lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air di antaranya:

- a) Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar nasional;
- b) Memajang foto pahlawan nasional di kelas-kelas;
- c) Memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya;
- d) Mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana dengan menunjukkan miniatur candi dan menceritakannya, gambar rumah, dan pakaian adat;
- e) Mengenakan pakaian adat pada hari Kartini;
- f) Mengunjungi museum terdekat;

g) Dan lain-lain.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi apapun alasannya tetap penting, karena itu jangan sampai sekolah yang ingin mendidik peserta didik untuk berprestasi, yang artinya juga bersaing sebagai pemenang, sekolah justru memilih mengarahkan peserta didiknya untuk menjauhkan diri dari prestasi.

13. Bersahabat/komunikatif

Jika guru menghendaki agar peserta didik mempunyai karakter bersahabat/komunikatif, semestinya guru adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap bersahabat/komunikatif. Ini karena setiap peserta didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Hal sederhana yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah misalnya dengan membiasakan menyapa atau mengucapkan salam ketika bertemu dengan peserta didik.

14. Cinta damai

Beberapa poin yang dapat dijadikan acuan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang cinta damai:

- a) Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram, dan harmonis;
- b) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan;
- c) Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender;
- d) Dan lain-lain.

15. Gemar membaca

Pengelola perpustakaan hendaknya supel dan ramah dalam melayani pengunjung perpustakaan. Lingkungan perpustakaan yang menawarkan kenyamanan, penting untuk diadakan. Dianjurkan ada CD/DVD edukatif yang memancing minat peserta didik untuk membaca yang diputar lewat CD/DVD room dan bisa dilihat di monitor televisi saat peserta didik berada di ruang perpustakaan. Dengan demikian, ruang perpustakaan benar-benar termanfaatkan secara maksimal, terutama agar peserta didik gemar membaca.

16. Peduli lingkungan

Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik yang diharapkan. Misalnya dengan:

- a) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan;
- b) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan;
- c) Menyediakan kamar mandi dan air bersih;
- d) Dan lain-lain.

17. Peduli sosial

Beberapa alternatif kegiatan yang dapat diadakan dalam kerangka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian dalam diri seorang peserta didik, misalnya memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dan lain-lain.

18. Tanggung jawab

Karena pentingnya sikap tanggung jawab pada diri seseorang maka sifat tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini pada peserta didik di lingkungan

sekolah. Agar guru dapat mengajari tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didiknya, guru dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut:

- a) Member pengertian kepada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab.
- b) Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik satu dengan yang lain.
- c) Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil.⁴⁷

e. Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Pembentukan Karakter

Selain dari lingkungan keluarga dan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan ketiga. Dalam interaksi dengan orang lain, dengan media masa, dengan pranata-pranata sosial yang ada, para peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta ketrampilan, yang sejenis atau berbeda dengan yang diberikan dalam keluarga atau sekolah. Dalam masyarakat peserta didik menghadapi dan mempelajari hal-hal yang lebih nyata dan praktis, terutamayang berkaitan erat dengan problema-problema kehidupan.

Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang, baik secara langsung atau tidak langsung, menggunakan media cetak ataupun elektronika. Para pendidik dalam lingkungan masyarakat adalah orang-orang dewasa, orang-orang yang mempunyai

⁴⁷*Ibid.*, hal. 127-158.

kelebihan yang dibutuhkan oleh peserta didik, tokoh masyarakat dan para pimpinan formal maupun informal.⁴⁸

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin agama, dan sebagainya⁴⁹

Seperti yang dikutip istighfartur Rahmaniyah dari M. Yatimin Abdullah, “Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah etika perilaku individu. Artinya, dalam lingkungan pergaulan proses saling memengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu yang lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.⁵⁰

Zakiah daradjat mengemukakan bahwa: “Daerah yang penuh dengan kejahatan dan kesempatan lain yang kurang, akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan akan membatasi prestasi seseorang yang memiliki kemampuan. Begitu juga lingkungan yang baik tidak dapat menjadikan orang-orang yang lemah pikiran menjadi orang yang pandai atau orang yang tidak berbakat menjadi berbakat, walaupun diakui dan tidak diragukan lagi bahwa lingkungan yang

⁴⁸ Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hal.8.

⁴⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar*, hal.117

⁵⁰ Istighfarotul Rahmaniyah, (2010), *Pendidikan Etika*, Malang : UIN-Maliki Press Anggota IKAPI , hal.102.

baik, latihan-latihan yang baik akan membantu memperbaiki tingkah laku seseorang dan mendapat tempat dalam masyarakat”.⁵¹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sekitar siswa lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kepribadian, kebiasaan, dan nilai-nilai karakter siswa. Zainudin menyatakan, “Pendidikan tanpa karakter yang mencetak orang-orang yang melakukan eksploitasi, baik pada manusia maupun lingkungannya (ekologis)”.⁵²

Pada saat sekarang ini banyak stigma negative tentang pondok pesantren, banyak yang mengatakan bahwa pondok pesantren adalah kumpulan untuk belajar menjadi teroris dan lain-lain. Sebagai seorang muslim kita sepiantasnya sedih mendengar stigma seperti ini. Gara-gara kelakuan oknum pelaku teror bom mewakili identitas Islam dan keluaran pondok pesantren tertentu maka pesantren-pesantren sempat diwarnai ketegangan karena konon disusupi intel untuk memastikan tidak terdapat gerakan anti pemerintah atau paham terorisme berkembang di pondok pesantren.

Tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan anti sosial. Setiap agama menekankan tentang pentingnya cinta kasih sesama manusia. Jika terjadi tindak kekerasan atas nama agama termasuk dari lulusan pondok pesantren hal tersebut muncul karena perbuatan pribadi, oknum dan tidak mewakili Islam atau pondok pesantren secara keseluruhan.⁵³

⁵¹ Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan*, hal.128

⁵² Zainudin, (2010), *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press, hal.119.

⁵³ <http://indoblognet.com/mari-menepis-stigma-negatif-pondok-pesantren/>

Aktivitas para santri di dalam lingkup pondok pesantren sangat padat. Ada dua jenis kegiatan inti di dalam pesantren, pertama kegiatan ma'hadiyah yakni kegiatan yang diselenggarakan di lingkup pesantren seperti kajian kitab-kitab salaf yang diasuh langsung oleh pengasuh/kiai pesantren dan ustadz-ustadz senior, shalat berjamaah, shalat sunnah, istighotsah, tahfidz (hafalan), kegiatan bahtsul masa'il yaitu diskusi membahas permasalahan agama, dan banyak lagi. Kedua, kegiatan madrasah, adalah kegiatan belajar mengajar klasikal di dalam madrasah diniyah, yang memiliki jenjang pendidikan mulai ibtida'iyah (dasar), tsanawiyah/wustha (tengah) hingga aliyah/ulya (tinggi) dengan menerapkan kurikulum pesantren, seperti hukum Islam (fiqih), hadits, tafsir Al-Qur'an, gramatika bahasa Arab (nahwu-sharaf), akhlak, tasawuf sampai sastra Arab. Untuk menempuh keseluruhannya dibutuhkan bertahun-tahun lamanya. Belum lagi kegiatan kursus-kursus dan ekstra lainnya.

Makanya aneh jika ada pihak yang mengkaitkan pondok pesantren dengan ekstremisme. Di pesantren tidak ada kurikulum merakit bom atau belajar menggunakan senjata api. Tuduhan ini mungkin karena pengetahuan yang bersangkutan tentang pesantren nihil. Atau bisa jadi akibat ulah segelintir kaum yang memanfaatkan kelonggaran mendirikan lembaga pesantren lalu dijadikan sebagai kedok untuk menyalurkan praktik beragama yang ekstrem. Pesantren model seperti ini umumnya tertutup dari masyarakat sehingga patut dikatakan pesantren "abal-abal", mendompleng nama besar institusi pesantren untuk kelompoknya yang segelintir.⁵⁴

⁵⁴<http://www.nu.or.id/post/read/65248/memahami-hakikat-pondok-pesantren>

Pesantren yang keberadaannya tertutup dari masyarakat bukanlah pesantren yang sebenarnya, sebab pesantren yang hakiki berdirinya tidak lepas dari sumbangsih masyarakat, dibuktikan masyarakat sekitar yang mempercayakan buah hatinya dididik di Pesantren tersebut dan keberadaannya diakui oleh pemerintah setempat.

Di pondok pesantren ajaran Islam disampaikan secara transformatif, bukan melalui doktrin. Diskusi dan kajian kitab yang berat pun disampaikan dengan suasana cair, diselingi humor dan tidak kaku. Di pesantren keragaman khazanah pendapat para ulama yang bertebaran dalam kitab-kitab ditelaah, sehingga para santri dari awal sudah mengenal perbedaan-perbedaan yang ada dalam kitab-kitab tafsir.

Mayoritas Pondok Pesantren saat ini memiliki unit pendidikan formal, semua ini demi memenuhi kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan, meskipun ini sebenarnya tanggung jawab negara. Banyak unit pendidikan formal didirikan secara mandiri oleh pondok pesantren mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Unit-unit pendidikan formal tersebut menggunakan kurikulum Pemerintah (Kementrian Agama atau Kementrian Pendidikan) sebagaimana umumnya. Tenaga pengajarnya kebanyakan dari masyarakat sekitar Pesantren.

Berdasarkan data resmi dari pemerintah, telah terjadi rentetan kasus radikalisme agama di kota Bima, Nusa Tenggara Barat, yang telah banyak berkembang pesantren. Di sana menjadi tempat pelarian buronan teroris, termasuk jaringan Poso yang dipimpin Santoso. Rentetan kasus radikalisme agama, baik yang terjadi di Bima secara umum maupun di pesantren secara khusus tidak otomatis menunjukkan bahwa pola pendidikan dalam pesantren tersebut radikal, atau memiliki hubungan dengan paham radikal, serta tidak dapat disimpulkan bahwa pola

pendidikan pesantren tersebut mendukung proses radikalisasi ajaran agama. Kendati demikian, terdapat sejumlah indikasi, asumsi, fenomena, dan kasus masyarakat baik langsung maupun tidak, mengarah pada kecenderungan adanya hubungan antara pesantren dan paham radikal.

Menyadari hal tersebut, maka penelitian tentang pola pendidikan pesantren dan radikalisme mendesak untuk dilakukan. Penulis mengutip dari disertasi Abdul Malik seorang dosen dari IAIN Mataram, yang melakukan penelitian pada dua pesantren di kota Bima, “Pola Pendidikan Pesantren dan Radikalisme”.

Dari penelitian tersebut, berhasil diungkap bahwa pola pendidikan indoktrinatif dan eksklusif yang diterapkan pada dua pesantren di kota Bima. “Di sana lebih menekankan pada pola pendidikan satu arah, dalam pengertian seorang ustad sebagai pusat dari proses pendidikan. Santri sebagai objek belajar, hanya menerima secara *take for granted* apa yang diajarkan ustadz. Sedangkan pola eksklusif dapat dilihat dari rujukan kurikulum yang dibatasi pada kitab ulama-ulama tertentu. Muatan kurikulum yang dimiliki pesantren ditentukan secara mandiri tidak mengikuti kurikulum pemerintah. Ideologi hanya bersandar pada pemahaman agama yang tertutup,

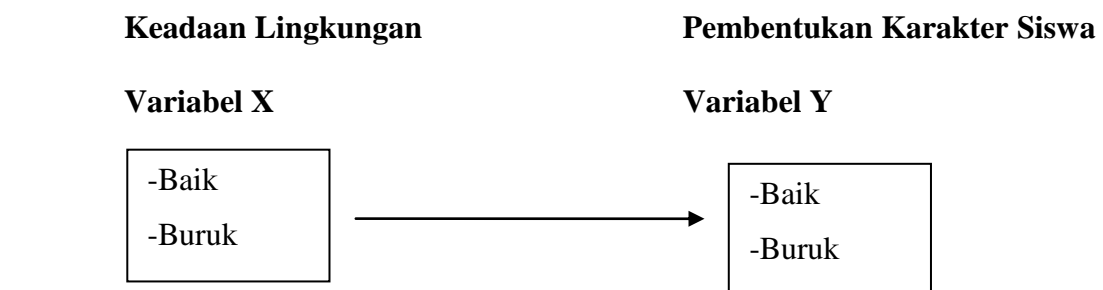
Kultur pendidikan yang dikembangkan di pesantren yang diteliti tersebut memiliki kecenderungan pada radikal dan eksklusifisme. Secara umum kultur yang

dibangun terindikasi adanya batas-batas interaksi dengan dunia luar, sehingga dikhawatirkan melahirkan sikap klaim benar sendiri dan menyalahkan orang lain.⁵⁵

C. Kerangka Pikir

Tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai Ki Hajar Dewantara dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Yang dimaksud tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian tripusat pendidikan ini dijadikan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Orientasi tripusat pendidikan ini bersifat alamiah sesuai dengan kenyataan.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas ada tiga lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter siswa yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa juga sangat berpegang pada tiga aspek lingkungan tersebut, jika salah satunya tidak baik maka pembentukan karakter siswa juga tidak akan berjalan maksimal.



⁵⁵<https://pps.uny.ac.id/berita/teliti-pola-pendidikan-pesantren-danradikalisme-abdul-malik-raih-gelar-doktor-cumlaude.html>

⁵⁶ Fadil M, Triyo S, (2007), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, hal.114.

Skema di atas menjelaskan bahwa Variabel X yaitu keadaan lingkungan memiliki pengaruh yang besar kepada Variabel Y yaitu pembentukan karakter. Variabel X dan Variabel Y yaitu keadaan lingkungan dengan pembentukan karakter.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sebanding dengan pokok bahasan penulis, yakni yang dilakukan oleh Budi Setiawan pada tahun 2016 dengan mengambil topic: "Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 1 Marbau". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter siswa, dan pengaruh yang signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mirna Hartati Daulay pada tahun 2013 dengan mengambil topic "Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 4 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian terbagi atas dua bagian yaitu hipotesis kerja (hipotesis alternatif H_a atau H_1) dan hipotesis nol (H_o). Hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan

menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta dukungan data yang nyata di lapangan dan dinyatakan dalam bentuk kalimat positif. Sementara hipotesis nol (H_0) pernyataan tidak adanya hubungan pengaruh atau perbedaan antara parameter (keadaan populasi) dan statistic dan dinyatakan dalam kalimat negatif.⁵⁷

Berdasarkan pembatasan masalah dan perumusan masalah terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H_1 = Adanya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa.
- H_0 = Tidak adanya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa.

⁵⁷Winarno, Surakhmad, (1982), *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, hal.68.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Dar Al Ma'arif yang berada di jalan Linsum Basilam Baru desa Sosopan, kecamatan Kota Pinang, Labuhan Batu Selatan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari benda hidup maupun benda mati, dan manusia, dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati.¹ Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, kecamatan Kota Pinang yang berjumlah 234 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki sebuah populasi.² Sampel yang baik adalah sampel yang representatif mewakili populasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling (*simple random sampling*). Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Suatu sampel adalah sampel random jika tiap-tiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik sampling ini agar semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian.

¹Syahrum dan Salim, (2014), *Metode penelitian kuantitatif* Bandung: Citapustaka Media, hal.113.

²Sugiyono, (2008), *Metode penelitian kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, hal.81.

Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel, peneliti berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto membatasi apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah populasinya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% lebih, tergantung dilihat dari:

- a. Kemempuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena karena hal ini menyangkut dari banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.³

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah Siswa Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif yang diambil secara acak. Adapun jumlah sampel yang diambil sebesar 20% dari 234 siswa yaitu 46,8 yang dibulatkan menjadi 47 siswa/responden. Penentuan jumlah sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Penentuan Jumlah Sampel

No	Bagian	Populasi (Orang)	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Siswa Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif	234	$\frac{234}{100} \times 20 =$ 46,8	47
TOTAL				47

³Suharsimi Arikutno, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.134.

C. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas setiap variabel dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman maka peneliti membuat defenisi operasional dari variabel yang ditelitia dalah:

a. Lingkungan

Lingkungan meliputi segala apa saja, baik berupa benda mati maupun benda hidup yang berada di sekitar kita, baiksecaralangsungmaupuntidaklangsung mempengaruhi hidup dan kehidupan. Lingkungan yang memiliki peran penting untuk pendidikan dan pembentukan karakterter bagi menjadi kedalam tiga bagian, yaitu:

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan masyarakat

Tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya focus kepada lingkungan sekolah saja.

b. Karakter

Karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar dari kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap dan merespon sesuatu. Karakter juga identik dengan akhlak.

D. Instrument Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan observasi. Angket menurut pendapat Hajar yaitu suatu daftar pertanyaan atau pertanyaan tentang topic tertentu

yang diberikan kepada subjek ,baik secara individual atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku”.⁴ Responden secara bebas memilih salah satu jawaban yang tersedia, sebagaimana dengan keadaan yang sebenarnya. Observasi yaitu peneliti mengamati setiap penyebab gejala yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa, seperti keadaan lingkungan, teman, dan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung dari tujuan penelitian, tersedianya waktu, tenaga dan biaya. Selain dari pada itu perlu pula dipertimbangkan apakah data yang akan dikumpulkan itu berupa data kuantitatif. Kalau tujuan penelitian untuk memperoleh data yang dapat diukur maka data yang dihimpun adalah data kuantitatif. Tetapi kalau tujuan penelitian untuk menggali hal-hal yang bersifat abstrak, seperti tanggapan seseorang (persepsi, perasaan, opini, dan sebagainya) maka data yang dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif.⁵

Sesuai dengan instrumen penelitian yang telah ditetapkan peneliti yaitu angket, maka teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara memberikan angket kepada responden dan responden secara bebas memilih salah satu jawaban yang tersedia, sebagaimana dengan keadaan sebenarnya.

Semua indikator penelitian diukur/dinilai dalam skala likert yang dimodifikasi pada masing-masing alternatif jawaban dalam bentuk skor sebagai berikut:

⁴SyahrumdanSalim*Metode*, hal.131.

⁵*Ibid.*,hal.132.

Tabel 3.2

Tabel Skala Likert

Mendukung	TidakMendukung
Selalu (SL) :4	Selalu (SL) :4
Sering (SR) :3	Sering (SR) :3
Jarang (JR) :2	Jarang (JR) :2
Tidak Pernah (TP) :1	Tidak Pernah (TP) :1

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari penelitian ini selanjutnya akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data kedalam tabel dalam sistem olah tabulasi persentase, menggunakan rumus korelasi product moment person.

1. Tabulasi persentasi dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase option yang dijawab

F= Frekuensi responden yang menjawab option

N= Jumlah X

2. Analisis Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang dirumuskan, maka digunakan korelasi product moment, yaitu:

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah Sampel

$\sum xy$ = Jumlah Perkalian X dan Y (skor X dan Y)

$\sum x$ = Jumlah Skor untuk variabel X

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat setiap X

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Sekolah

Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif dipimpin oleh Abdul Gani Nasution, S.Pd.I sebagai kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah yang didirikan pada tahun 1992 dengan status dan bangunan milik keluarga besar Alm. Syekh H. Efendi Siregar, dan kemudian sekolah ini resmi menjadi berbentuk yayasan oleh keluarga besar Alm. Syekh H. Efendi Siregar yang terdiri dari MTs Dar Al-Ma'arif dan MAS Dar Al-Ma'arif. Sekolah MTs Dar Al-Ma'arif ini terletak di jalan Linsum Basilam Baru desa Sosopan, kecamatan Kota Pinang, Labuhan Batu Selatan.

Adapun visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Dar Al-Ma'arif yaitu:

Visi : *“Mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia, berwawasan luas, inte;lektual tinggi, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT”.*

Misi :

1. Memberikan pendidikan islam yang berkualitas secara efektif dan efesien.
2. Melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung lancarnya proses belajar mengajar.
3. Lebih mengutamakan kualitas dari segi akhlak dan keilmuan.

a. Tenaga Pengajar

Tabel 4.1

Jumlah Tenaga Pengajar Mts Dar Al Ma'arif

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Abd. Gani Nst, S.Pd.I	S-1	Kepala Sekolah
2		S-1	Wakepsek
3	Habibah Harahap, S.Pd	S-1	Guru B. Indonesia
4	Mhd. Hasmar	MAS	Guru Hafidz
5	Wan Ikhlas	MAS	Tata Usaha
6	Mhd. Yunan Hasibuan, S.Pd.I	S-1	Guru Fiqh
7	Faridah, S.Ag	S-1	Guru Sejarah
8	Maysaroh, S.Pd.I	S-1	Guru B. Inggris
9	Syamsinar Hsb, S.Pd	S-1	Guru Matematika
10	Rohimi, S.Pd	S-1	Guru Kimia
11	Nuning Purwasih, S.Pd	S-1	Guru Fisika
12	Pointen, S.Pd.I	S-1	Guru B. Arab
13	Sangkot Husni, S.Pd.I	S-1	Guru B. Arab
14	Sulaiman, S.Pd	S-1	Guru B. Inggris

Sumber: Data Statistik Madrasah 2017

b. Sarana dan Prasarana

Selanjutnya peneliti akan menguraikan sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang untuk kelancaran proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Untuk lebih jelasnya dapat diperjelas dengan tabel berikut:

Tabel. 4.2**Sarana dan Prasarana MTs Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kepala sekolah	1 Lokal	Baik
2	Ruang guru	1 Lokal	Baik
3	Ruang tata usaha	1 Lokal	Baik
4	Ruang belajar	6 Lokal	Baik
5	Ruang perpustakaan	2 Lokal	Baik
6	Ruang computer	1 Lokal	Baik
7	Ruang laboratorium	2 Lokal	Baik
8	Ruang kesenian	1 Lokal	Baik
9	Ruang OSDM	1 Lokal	Baik
10	Ruang UKS	1 Lokal	Baik
11	Musholla	1 Buah	Baik
12	Asrama Putra/Putri	7 Kamar	Baik
13	Kamar Mandi	4 Buah	Baik
14	Lapangan Bola	5 Buah	Baik
15	Koperasi	2 Buah	Baik

Sumber: Data Statistic Madrasah, 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa MTs Dar Al-Ma'arif memiliki sarana dan prasarana yang sangat baik dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar

2. Lingkungan Sekolah (variabel x)

Dari data yang terkumpul dapatlah diperoleh hasil penelitian tentang pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang.

Pada bagian ini akan disajikan hasil dari jawaban angket yang telah diajukan kepada responden, selanjutnya akan diadakan tabulasi data melalui tabel-

tabel frekuensi. Cara yang dilakukan adalah dengan mentabulasi setiap option pernyataan dan seterusnya dicari perentasenya dari setiap option yang dijawab responden. Untuk lebih jelasnya pentabulasian data yang dilakukan maka dapat dilihat dari tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Saya ... membuat guru marah.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	8	17%
	Sering	13	28%
	Jarang	26	55%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 8 orang (17%), Sering sebanyak 13 orang (28%), Jarang sebanyak 26 orang (55%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang membuat guru marah sebanyak 26 orang (55%).

Tabel 4.4

Saya... menyapa guru di luar lingkungan sekolah.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
2	Selalu	13	28%
	Sering	11	23%
	Jarang	15	32%
	Tidak Pernah	8	17%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 13 orang (28%), Sering sebanyak 11 orang (23%), Jarang sebanyak 15 orang (32%), dan Tidak Pernah sebanyak 8 orang (17%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan Saya jarang menyapa guru di luar lingkungan sekolah sebanyak 15 orang (32%).

Tabel 4.5

Saya ... berkelahi dengan teman sekelas.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Selalu	2	4%
	Sering	3	7%
	Jarang	33	70%
	Tidak Pernah	9	19%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 2 orang (4%), Sering sebanyak 3 orang (7%), Jarang 33 orang (70%), dan Tidak Pernah sebanyak 9 orang (19%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang berkelahi dengan teman sekelas sebanyak 33 orang (70%).

Tabel 4.6

Saya ... tidak menghormati tenaga pendidik yang tidak mengajar di kelas saya.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
4	Selalu	3	6%
	Sering	6	13%
	Jarang	26	55%
	Tidak Pernah	12	26%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 3 orang (6%), Sering sebanyak 6 orang (13%), Jarang sebanyak 26 orang (55%), dan Tidak Pernah sebanyak 12 orang (26%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang tidak menghormati tenaga pendidik yang tidak mengajar di kelas saya sebanyak 26 orang (55%).

Tabel 4.7

Saya... tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
5	Selalu	2	4%
	Sering	3	6%
	Jarang	12	26%
	Tidak Pernah	30	64%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 2 orang (4%), Sering sebanyak 3 orang (6%), Jarang sebanyak 12 orang (26%), dan Tidak Pernah sebanyak 30 orang (64%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya tidak pernah tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru sebanyak 30 orang (64%).

Tabel 4.8

Saya... menghormati guru.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
6	Selalu	27	57%
	Sering	14	30%
	Jarang	6	13%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 27 orang (57%), Sering sebanyak 14 orang (30%), Jarang sebanyak 6 orang (13%), dan Tidak Pernah sebanyak 2 orang (3%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu senang menghormati guru sebanyak 27 orang (57%).

Tabel 4.9

Saya ... menghormati teman sekelas meskipun umurnya sama.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
7	Selalu	31	66%
	Sering	14	30%
	Jarang	2	4%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 31 orang (66%), Sering sebanyak 14 orang (30%), Jarang sebanyak 2 orang (4%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu menghormati teman sekelas meskipun umurnya sama sebanyak 31 orang (66%).

Tabel 4.10

Saya... tidak mematuhi nasehat dan perintah guru.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
8	Selalu	6	13%
	Sering	7	15%
	Jarang	25	53%
	Tidak Pernah	9	19%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 6 orang (13%), Sering sebanyak 7 orang (15%), Jarang sebanyak 25 orang (53%), dan Tidak Pernah sebanyak 9 orang (19%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang tidak mematuhi nasehat dan perintah guru sebanyak 25 orang (53%).

Tabel 4.11

Saya ... mengganggu teman sekelas yang sedang belajar.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
9	Selalu	14	30%
	Sering	6	13%
	Jarang	10	21%
	Tidak Pernah	17	36%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 14 orang (30%), Sering sebanyak 6 orang (13%), Jarang sebanyak 10 orang (21%), dan Tidak Pernah sebanyak 17 orang (36%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya tidak pernah mengganggu teman sekelas yang sedang belajar.sebanyak 17 orang (30%).

Tabel 4.12

Saya... tidak berteman dengan baik dengan teman sekelas.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
10	Selalu	8	17%
	Sering	6	13%
	Jarang	26	55%
	Tidak Pernah	7	15%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 8 orang (17%), Sering sebanyak 6 orang (13%), Jarang sebanyak 26 orang (55%), dan Tidak Pernah sebanyak 7 orang (15%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang tidak berteman dengan baik dengan teman sekelas sebanyak 26 orang (55%).

Tabel 4.13

Saya ... mencoret-coret meja di dalam kelas.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
11	Selalu	2	4%
	Sering	5	11%
	Jarang	32	68%
	Tidak Pernah	8	17%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 2 orang (4%), Sering sebanyak 5 orang (11%), Jarang sebanyak 32 orang (68%), dan Tidak Pernah sebanyak 8 orang (17%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang mencoret-coret meja di dalam kelas sebanyak 32 orang (68%).

Tabel 4.14

Saya ... membuang sampah sembarangan di sekolah.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
12	Selalu	1	2%
	Sering	8	17%
	Jarang	28	60%
	Tidak Pernah	10	21%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 1 orang (2%), Sering sebanyak 8 orang (17%), Jarang sebanyak 28 orang (60%), dan Tidak Pernah sebanyak 10 orang (21%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang membuang sampah sembarangan di sekolah sebanyak 28 orang (60%).

Tabel 4.15

Saya ... membawa alat-alat yang tidak berhubungan dalam pembelajaran.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
13	Selalu	6	13%
	Sering	7	15%
	Jarang	32	68%
	Tidak Pernah	2	4%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 6 orang (13%), Sering sebanyak 7 orang (15%), Jarang sebanyak 32 orang (68%), dan Tidak Pernah sebanyak 2 orang (4%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang membawa alat-alat yang tidak berhubungan dalam pembelajaran sebanyak 32 orang (68%).

Tabel 4.16

Saya ... bolos sekolah jika harinya tidak mendukung untuk belajar seperti panas atau hujan.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
14	Selalu	5	11%
	Sering	10	21%
	Jarang	27	57%
	Tidak Pernah	5	11%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 5 orang (11%), Sering sebanyak 10 orang (21%), Jarang sebanyak 27 orang (57%), dan Tidak Pernah sebanyak 5 orang (11%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang bolos sekolah jika harinya tidak mendukung untuk belajar seperti panas atau sebanyak 27 orang (57%).

Tabel 4.17

Saya ... membersihkan gedung sekolah.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
15	Selalu	3	6%
	Sering	10	22%
	Jarang	17	36%
	Tidak Pernah	17	36%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 3 orang (6%), Sering sebanyak 10 orang (22%), Jarang sebanyak 17 orang (36%), dan Tidak Pernah sebanyak 17 orang (36%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang membersihkan gedung sekolah sebanyak 17 orang (36%).

Tabel 4.18

Saya... memiliki alat belajar yang lengkap.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
16	Selalu	22	47%
	Sering	12	26%
	Jarang	11	23%
	Tidak Pernah	2	4%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 22 orang (47%), Sering sebanyak 12 orang (26%), Jarang sebanyak 11 orang (23%), dan Tidak Pernah sebanyak 2 orang (4%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu memiliki alat belajar yang lengkap sebanyak 22 orang (47%).

Tabel 4.19

Saya ... membawa alat belajar sesuai dengan pelajaran.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
17	Selalu	30	64%
	Sering	9	19%
	Jarang	8	17%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 30 orang (64%), Sering sebanyak 9 orang (19%), Jarang sebanyak 8 orang (17%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu membawa alat belajar sesuai dengan pelajaran sebanyak 30 orang (64%).

Tabel 4.20

Saya... ikut serta jika ada gotong royong di sekolah.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
18	Selalu	19	41%
	Sering	16	34%
	Jarang	10	21%
	Tidak Pernah	2	4%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 19 orang (41%), Sering sebanyak 16 orang (34%), Jarang sebanyak 10 orang (21%), dan Tidak Pernah sebanyak 2 orang (4%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu ikut serta jika ada gotong royong di sekolah sebanyak 19 orang (41%).

Tabel 4.21

Saya ... menyapu dan membersihkan kelas setiap jadwal piket.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
19	Selalu	17	36%
	Sering	14	30%
	Jarang	14	30%
	Tidak Pernah	2	4%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 17 orang (36%), Sering sebanyak 14 orang (30%), Jarang sebanyak 14 orang (30%), dan Tidak Pernah sebanyak 2 orang (4%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu menyapu dan membersihkan kelas setiap jadwal piket sebanyak 17 orang (36%).

Tabel 4.22

Saya ... pergi ke sekolah meskipun hujan deras.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
20	Selalu	35	74%
	Sering	6	13%
	Jarang	6	13%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 35 orang (74%), Sering sebanyak 6 orang (13%), Jarang sebanyak 6 orang (13%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu pergi ke sekolah meskipun hujan deras sebanyak 35 orang (74%).

Selanjutnya agar data angket variabel X pada lampiran 3 menjadi lebih ringkas, maka data tersebut akan diubah menjadi data bergolong. Untuk mengubahnya menjadi data bergolong maka terlebih dahulu perlu dicari range, jumlah kelas, dan interval kelas, setelah itu baru dinalisis.

$$\begin{aligned}\text{Rentang (R)} &= H - L \\ &= 70 - 42 \\ &= 28\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Banyak Kelas (K)} &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 47 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,67 \\ &= 6,51 \text{ (banyak kelas dapat dipilih 6 atau 7)} \\ &\text{Dipilih 7}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Panjang Interval Kelas (I)} &= \frac{R}{K} = \frac{28}{7} \\ &= 4\end{aligned}$$

Tabel 4.23

Distribusi Frekuensi Data Kelompok Variabel X

NO	Nilai	Xi	F	X ²	fx	Fx ²
1.	42 – 45	43,5	5	1892,25	217,5	9461,25
2.	46 – 49	47,5	12	2256,25	570	27075
3.	50 – 53	51,5	12	2652,25	618	31827

4.	54 – 57	55,5	14	3080,25	777	43123,5
5.	58 – 61	59,5	1	3540,25	59,5	3540,25
6.	62 – 65	63,5	2	4032,25	127	8064,5
7	66 – 70	68	1	4624	68	4624
Jumlah					2437	127715,25

Mencari Mean

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{2437}{47} = 51,85$$

Mencari Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum f x^2 - (\sum f x)^2 / \sum f}{\sum f}} \\
 &= \sqrt{\frac{127715,25 - 126361,043}{47}} \\
 &= \sqrt{\frac{1354,207}{47}} = \sqrt{28,8129149} = 5,37
 \end{aligned}$$

Mengubah skor mentah kedalam nilai standar skala lima :

$$M + 1,5 (SD) = 51,85 + 1,5 (5,37) = 51,85 + 8,055 = 59,905$$

$$M + 0,5 (SD) = 51,85 + 0,5 (5,37) = 51,85 + 2,685 = 54,535$$

$$M - 0,5 (SD) = 51,85 - 0,5 (5,37) = 51,85 - 2,685 = 49,165$$

$$M - 1,5 (SD) = 51,85 - 1,5 (5,37) = 51,85 - 8,055 = 43,795$$

Tabel. 4.24

Interval	Kategori
> 59	Sangat Tinggi
54 – 58	Tinggi
49 – 53	Sedang
43 – 48	Rendah
< 43	Sangat Rendah

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel lingkungan sekolah sebesar 51,85 termasuk kedalam kategori “sedang” yaitu berada pada interval 49-53.

3. Pembentukan Karakter Siswa (Variabel Y)

Tabel 4.25

Saya ... beriman kepada agama yang saya anut.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	37	79%
	Sering	10	21%
	Jarang	0	0%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 37 orang (79%), Sering sebanyak 10 orang (21%), Jarang tidak pernah menjawab (0%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu beriman kepada agama yang saya anut sebanyak 37 orang (79%).

Tabel 4.26

Saya ... menjalankan ajaran agama yang saya anut.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
2	Selalu	23	49%
	Sering	18	38%
	Jarang	6	13%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 23 orang (49%), Sering sebanyak 18 orang (38%), Jarang sebanyak 6 orang (13%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu menjalankan ajaran agama yang saya anut sebanyak 23 orang (49%).

Tabel 4.27

Saya ... menghormati kepercayaan agama lainnya.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Selalu	41	87%
	Sering	4	9%
	Jarang	1	2%
	Tidak Pernah	1	2%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 41 orang (87%), Sering sebanyak 4 orang (9%), Jarang 1 orang (2%), dan Tidak Pernah sebanyak 1 (2%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu menghormati kepercayaan agama lainnya sebanyak 41 orang (87%).

Tabel 4.28

Saya ... menjadikan agama sebagai landasan saya untuk menuntut ilmu

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
4	Selalu	39	83%
	Sering	7	15%
	Jarang	1	2%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 39 orang (83%), Sering sebanyak 7 orang (15%), Jarang sebanyak 1 orang (2%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu menjadikan agama sebagai landasan saya untuk menuntut ilmu sebanyak 49 orang (83%).

Tabel 4.29

Saya ...mencontoh sifat terpuji yang di bawa oleh Nabi dan Rasul.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
5	Selalu	13	28%
	Sering	23	49%
	Jarang	10	21%
	Tidak Pernah	1	2%
	Jumlah	47	100%

Serdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 13 orang (28%), Sering sebanyak 23 orang (49%), Jarang sebanyak 10 orang (21%), dan Tidak Pernah sebanyak 1 orang (2%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya sering mencontoh sifat terpuji yang di bawa oleh Nabi dan Rasul sebanyak 23 orang (49%).

Tabel 4.30

Saya ... menjunjung tinggi semua sila yang terdapat dalam pancasila.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
6	Selalu	15	32%
	Sering	17	36%
	Jarang	14	30%

	Tidak Pernah	1	2%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 15 orang (32%), Sering sebanyak 17 orang (36%), Jarang sebanyak 14 orang (30%), dan Tidak Pernah sebanyak 1 orang (2%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya sering menjunjung tinggi semua sila yang terdapat dalam pancasila sebanyak 17 orang (36%).

Tabel 4.31

Saya ... bermasyarakat dengan baik dilingkungan tempat saya tinggal maupun di lingkungan sekolah.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
7	Selalu	19	40%
	Sering	21	45%
	Jarang	7	15%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 19 orang (40%), Sering sebanyak 21 orang (45%), Jarang sebanyak 7 orang (15%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya sering bermasyarakat dengan baik dilingkungan tempat saya tinggal maupun di lingkungan sekolah sebanyak 29 orang (40%).

Tabel 4.32

Saya ... adil dalam menetapkan suatu keputusan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
8	Selalu	15	32%
	Sering	18	38%
	Jarang	14	30%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 15 orang (32%), Sering sebanyak 18 orang (38%), Jarang sebanyak 14 orang (30%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya sering adil dalam menetapkan suatu keputusan baik di sekolah maupun di masyarakat sebanyak 18 orang (38%).

Tabel 4.33

Saya ... menghormati para pahlawan yang telah gugur di medan perang.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
9	Selalu	29	62%
	Sering	15	32%
	Jarang	3	6%
	Tidak Pernah	0	3%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 29 orang (62%), Sering sebanyak 15 orang (32%), Jarang sebanyak 3 orang (6%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa

mayoritas responden menyatakan saya selalu menghormati para pahlawan yang telah gugur di medan perang sebanyak 29 orang (62%).

Tabel 4.34

Saya... siap berkorban demi Negara Republik Indonesia.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
10	Selalu	22	48%
	Sering	11	23%
	Jarang	11	23%
	Tidak Pernah	3	6%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 22 orang (48%), Sering sebanyak 11 orang (23%), Jarang sebanyak 11 orang (23%), dan Tidak Pernah sebanyak 3 orang (6%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu siap berkorban demi Negara Republik Indonesia sebanyak 22 orang (48%).

Tabel 4.35

Saya ... bersikap baik kepada semua orang.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
11	Selalu	22	47%
	Sering	19	40%
	Jarang	6	13%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 22 orang (47%), Sering sebanyak 19 orang (40%), Jarang sebanyak 6

orang (13%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu bersikap baik kepada semua orang. sebanyak 22 orang (47%).

Tabel 4.36

Saya ... memiliki teman dari berbagai suku yang ada di sekolah.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
12	Selalu	20	43%
	Sering	15	32%
	Jarang	12	25%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 20 orang (43%), Sering sebanyak 15 orang (32%), Jarang sebanyak 12 orang (25%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu memiliki teman dari berbagai suku yang ada di sekolah sebanyak 20 orang (43%).

Tabel 4.37

Saya ... membantu teman yang hanya memiliki suku yang sama dengan saya.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
13	Selalu	4	9%
	Sering	9	19%
	Jarang	14	30%
	Tidak Pernah	20	42%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 14 orang (19%), Sering sebanyak 26 orang (36%), Jarang sebanyak 28 orang (38%), dan Tidak Pernah sebanyak 5 orang (7%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya tidak pernah membantu teman yang hanya memiliki suku yang sama dengan saya sebanyak 20 orang (42%).

Tabel 4.38

Saya ... meninggalkan budaya yang bertentangan dengan agama.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
14	Selalu	2	4%
	Sering	18	38%
	Jarang	14	30%
	Tidak Pernah	13	28%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 2 orang (4%), Sering sebanyak 18 orang (38%), Jarang sebanyak 314 orang (30%), dan Tidak Pernah sebanyak 13 orang (28%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya sering meninggalkan budaya yang bertentangan dengan agama sebanyak 18 orang (38%).

Tabel 4.39

Saya ... menjunjung tinggi kebudayaan yang ada di Indonesia

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
15	Selalu	23	49%
	Sering	18	38%
	Jarang	6	13%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 23 orang (49%), Sering sebanyak 18 orang (38%), Jarang sebanyak 6 orang (13%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu menjunjung tinggi kebudayaan yang ada di Indonesia sebanyak 23 orang (49%).

Tabel 4.40

Saya ... giat belajar guna meraih prestasi disekolah.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
16	Selalu	19	40%
	Sering	21	45%
	Jarang	7	15%
	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 19 orang (40%), Sering sebanyak 21 orang (45%), Jarang sebanyak 7 orang (15%), dan Tidak Pernah tidak ada menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya sering giat belajar guna meraih prestasi disekolah sebanyak 21 orang (45%).

Tabel 4.41

Saya ... lebih banyak belajar dari pada bermain.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
17	Selalu	9	12%
	Sering	15	32%
	Jarang	23	49%

	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 9 orang (12%), Sering sebanyak 15 orang (32%), Jarang sebanyak 23 orang (49%), dan Tidak Pernah tidak menjawab (0%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang lebih banyak belajar ketimbang bermain-main sebanyak 23 orang (49%).

Tabel 4.42

Saya ... termotivasi untuk mendapat juara di kelas.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
18	Selalu	24	51%
	Sering	12	26%
	Jarang	8	17%
	Tidak Pernah	3	6%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 24 orang (51%), Sering sebanyak 12 orang (26%), Jarang sebanyak 8 orang (17%), dan Tidak Pernah sebanyak 3 orang (6%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu termotivasi untuk mendapat juara di kelas sebanyak 24 orang (51%).

Tabel 4.43

Saya ... menguasai bakat lebih dari satu.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
19	Selalu	6	13%
	Sering	18	38%
	Jarang	20	43%

	Tidak Pernah	3	6%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 6 orang (13%), Sering sebanyak 18 orang (38%), Jarang sebanyak 20 orang (43%), dan Tidak Pernah sebanyak 3 orang (6%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya jarang menguasai bakat lebih dari satu sebanyak 20 orang (43%).

Tabel 4.44

Saya ... ingin menjadi manusia yang dibutuhkan oleh bangsa dan Negara.

Nomor Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
20	Selalu	39	83%
	Sering	5	11%
	Jarang	2	4%
	Tidak Pernah	1	2%
	Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 39 orang (83%), Sering sebanyak 5 orang (11%), Jarang sebanyak 2 orang (4%), dan Tidak Pernah sebanyak 1 orang (2%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan saya selalu ingin menjadi manusia yang dibutuhkan oleh bangsa dan Negara sebanyak 39 orang (83%).

Selanjutnya agar data angket variabel Y pada lampiran 3 menjadi lebih ringkas, maka data tersebut akan diubah menjadi data bergolong. Untuk mengubahnya menjadi data bergolong maka terlebih dahulu perlu dicari range, jumlah kelas, dan interval kelas, setelah itu baru dinalisis.

$$\text{Rentang (R)} = H - L$$

$$= 77 - 45$$

$$= 32$$

$$\text{Banyak Kelas (K)} = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log 47$$

$$= 1 + 3,3 \cdot 1,67$$

$$= 6,51 \text{ (banyak kelas dapat dipilih 6 atau 7)}$$

Dipilih 7

$$\text{Panjang Interval Kelas (I)} = \frac{R}{K} = \frac{32}{7}$$

$$= 4,57 \text{ (banyak kelas dapat dipilih 4 atau 5)}$$

Dipilih 4

Tabel 4.45

Distribusi Frekuensi Data Kelompok Variabel Y

NO	Nilai	Xi	F	X ²	fx	Fx ²
1.	45 – 48	46,5	1	2162,25	46,5	2162,25
2.	49 – 52	50,5	0	2550,25	0	0
3.	53 – 56	54,5	3	2970,25	163,5	8910,75
4.	57 – 60	58,5	13	3422,25	760,5	44489,25
5.	61 – 64	62,5	9	3906,25	562,5	35156,25
6.	65 – 68	66,5	12	4422,25	798	53067
7.	69 – 72	70,5	6	4970,25	423	29821,5
8.	73 – 77	75	3	5625	225	16875
Jumlah			47		2979	190479

Mencari Mean

$$M = \frac{\sum x}{N} = \frac{2979}{47} = 63,38$$

Mencari Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SD y &= \sqrt{\frac{\Sigma f x^2 - (\Sigma f x)^2 / \Sigma f}{\Sigma f}} \\
 &= \sqrt{\frac{190479 - 188817,89}{47}} \\
 &= \sqrt{\frac{1666,11}{47}} = \sqrt{35,45} = 5,95
 \end{aligned}$$

Mengubah skor mentah kedalam nilai standar skala lima :

$$M + 1,5 (SD) = 63,38 + 1,5 (5,95) = 63,38 + 8,925 = 72,305$$

$$M + 0,5 (SD) = 63,38 + 0,5 (5,95) = 63,38 + 2,975 = 66,355$$

$$M - 0,5 (SD) = 63,38 - 0,5 (5,95) = 63,38 - 2,975 = 60,405$$

$$M - 1,5 (SD) = 63,38 - 1,5 (5,95) = 63,38 - 8,925 = 54,455$$

Tabel. 4.46

Interval	Kategori
> 72	Sangat Tinggi
66 – 71	Tinggi
60 – 65	Sedang
54 – 59	Rendah
< 54	Sangat Rendah

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel karakter siswa adalah sebesar 63,38 termasuk kedalam kategori “sedang” yaitu berada pada interval 60 - 65.

4. Korelasi Antara Lingkungan Dan Pembentukan Karakter Siswa

Untuk menghitung bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma’arif digunakan

koefisien korelasi product momen pearson. Adapun rumus korelasi product momen pearson yaitu :

$$R_{xy} = \frac{N \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Berdasarkan tabel pada lampiran 3 diketahui :

$$N = 47 \qquad \qquad \qquad \Sigma x^2 = 126930$$

$$\Sigma x = 2428 \qquad \qquad \qquad \Sigma y^2 = 189322$$

$$\Sigma y = 2970 \qquad \qquad \qquad \Sigma xy = 154125$$

$$R_{xy} = \frac{N \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

$$R_{xy} = \frac{47.(154125) - (2428).(2970)}{\sqrt{\{47.(126930) - (2428)^2\} \{47.(189322) - (2970)^2\}}}$$

$$R_{xy} = \frac{7243875 - 7211160}{\sqrt{\{5965710 - 5895184\} \{8898134 - 8820900\}}}$$

$$R_{xy} = \frac{32715}{\sqrt{\{70526\} \{77234\}}}$$

$$R_{xy} = \frac{32715}{\sqrt{5447005084}}$$

$$R_{xy} = \frac{32715}{73803,83} = 0,443$$

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 0,443 antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesanren Dar Al-Ma'arif. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kategori pengaruh tersebut, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 4.47**Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi nilai r^1**

Interval	Tingkat Pengaruh
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel diatas, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,443 termasuk pada kategori “sedang” pada interval koefisien 0,40 – 0,599. Jadi terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma’arif. Nilai koefisien korelasi product moment yang telah diperoleh tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan tabel nilai “r” : $df = N - nr$, $df = 47 - 2 = 45$ dengan membandingkan nilai r observasi dengan nilai r dalam tabel pada taraf signifikan 5% dan 1% sebagai berikut:

$$r_0 (0,443) > r_t (0,294) \longrightarrow \text{taraf signifikan 5\%}$$

$$r_0 (0,443) > r_t (0,380) \longrightarrow \text{taraf signifikan 1\%}$$

Karena $r_0 > r_t$ pada taraf signifikan 5% maupun 1% maka hasil penelitian adalah signifikan atau hipotesis yang telah diajukan diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma’arif kecamatan Kota Pinang.

5. Pengaruh Lingkungan Sekolah (Variabel X) terhadap Pembentukan Karakter Siswa (Variabel Y).

a. Perhitungan Koefisien Determinan

Koefisien determinan untuk menghitung besaran atau kecilnya pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Koefisien dapat dihitung dengan rumus $KD = r^2 \times 100\%$.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,443^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,196249 \times 100\%$$

$$KD = 19,62 \%$$

Dari perhitungan R_{square} lingkungan sekolah memberikan sumbangan terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif sebesar 32,38% dari hasil perhitungan koefisien penentu. Hal ini berarti masih ada 80,38 % sisanya ditentukan oleh variabel lain yang berhubungan pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif.

b. Uji Signifikansi

Pengujian digunakan dengan uji t, uji t digunakan untuk mengetahui apakah lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa mempunyai pengaruh yang signifikan, maka perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis.

$$t_{hitung} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} = 0,443 \sqrt{\frac{47-2}{1-0,443^2}} = 0,443 \sqrt{\frac{45}{0,803751}}$$

$$t_{hitung} = 3,314$$

Kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka **korelasi signifikan**

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka **korelasi tidak signifikan**

Nilai t tabel diambil dengan $dk = n - k$, dimana

N = jumlah sampel, yaitu 47

K = jumlah variabel, yaitu 2

Nilai t_{tabel} yang diambil adalah nilai t_{tabel} untuk 47 pada taraf nyata 5% karena nilai t_{tabel} untuk dk 47 tidak terdapat pada tabel maka harus dicari dengan menggunakan rumus interpolasi sebagai berikut :

$$I = \frac{r - t_{\text{value}}}{r - d.f} \times (d.f - \text{lowest.d.f})$$

Keterangan :

I = nilai Interpolasi.

$r - t_{\text{value}}$ = range (selisish) nilai t pada tabel dari dua dk yang terdekat.

$r - d.f$ = range (selisih) dari dua dk yang terdekat.

Karena jumlah sampel 47, maka dk yang terdekat berada pada dk 40 dan dk 60. Nilai t untuk dk 40 pada tabel adalah 2,021 sedangkan nilai t untuk dk 60 adalah 2,000. Maka selisih nilai t adalah $2,021 - 2,000 = 0,021$, sedangkan selisih dk terdekat adalah $60 - 40 = 20$ kemudian perhitungannya antara lain:

$$I = \frac{r - t_{\text{value}}}{r - d.f} \times (d.f - \text{lowest.d.f})$$

$$I = \frac{0,021}{40} \times (47 - 20)$$

$$I = 0,000525 \times 27$$

$$I = 0,014175$$

Sehingga nilai t untuk dk 47 = nilai t untuk dk 40 - I

$$t \text{ dk } 47 = 2,021 - 0,014175$$

$$t \text{ dk } 47 = 2,007$$

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka korelasi **signifikan**. Dengan mengkonsultasikan harga $t_{hitung} = 3,314$, selanjutnya mencari angka t pada tabel tingkat kepercayaan (α) 5% berdasarkan tabel t dapat ditemukan bahwa $t_{tabel} = 2,007$. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif diterima sebesar 0,443 dengan persenan 19,62%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk uji tabulasi variabel X maka dapat ditemukan rata-rata nilai variabel lingkungan sekolah sebesar 51,85 termasuk kedalam kategori “sedang” yaitu berada pada interval 49-53. Sedangkan uji tabulasi variabel Y ditemukan rata-rata nilai variabel pembentukan karakter siswa sebesar 63,38 termasuk kedalam kategori “sedang” yaitu berada pada interval 60 - 65.

Korelasi $r_{xy} = 0,443$ dengan $t_{hitung} = 3,314$ dan $t_{tabel} = 2,007$ sehingga disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $3,314 > 2,007$ jika dilihat pada data statistik t H_a diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi tersebut, maka diperoleh besaran lingkungan sekolah mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif diperoleh nilai r adalah 0,443 atau 19,62 %. Hal ini berarti ada faktor lain yang turut mempengaruhi pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif.

Berdasarkan nilai korelasi yaitu 19,62% memperlihatkan bahwa korelasi tergolong sedang, artinya lingkungan sekolah memberi pengaruh atau kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, namun jika dilihat dari sudut pandang lain ada faktor yang lebih memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif.

Dari hasil teori yang diperoleh pada data lingkungan sekolah sudah memadai dan kompeten ditandai dengan nilai rata-rata = 51,85 sedangkan pembentukan karakter siswa sebesar = 63,38. Dari penelitian ini dapat ditarik garis besar bahwa lingkungan sekolah memberi pengaruh kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan waktu, karena peneliti hanya diizinkan masuk kedalam kelas untuk penelitian hanya dua jam mata pelajaran perhari dan ketika guru mata pelajaran tidak datang.
2. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren, sehingga peneliti lebih banyak meneliti siswa perempuan dari pada laki-laki karena ada aturan-aturan tertentu sehingga perempuan tidak diperbolehkan untuk menemui laki-laki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan uji statistik pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan Masyarakat di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, memiliki skor tertinggi 70 dan terendah 42 dengan simpangan baku 5,37. Untuk rata-rata nilai variabel lingkungan sekolah sebesar 51,85 termasuk dalam kategori sedang atau cukup baik yaitu berada pada interval 49-53.
2. Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, memiliki skor tertinggi 77 dan terendah 45 dengan simpangan baku 5,95. Untuk rata-rata nilai variabel pembentukan karakter siswa sebesar 63,38 termasuk dalam kategori sedang atau cukup baik yaitu berada pada interval 60-65.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji hipotesis dengan rumus korelasi product moment pearson, diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,443. Termasuk dalam kategori “Sedang” yaitu berada pada interval koefisien 0,40 – 0,599. Sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,294, ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan akulasi nilai $0,443 > 0,294$ maka hipotesis diterima.
4. Dari perhitungan R_{square} lingkungan sekolah memberikan sumbangan terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif sebesar 19,62% dari hasil perhitungan koefisien penentu. Hal ini

menunjukkan masih ada 80,38 % variabel lain yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian mengenai pembentukan karakter yang diduga berhubungan dengan pengaruh lingkungan, ternyata menunjukkan hubungan yang signifikan, kedua variabel tersebut yaitu variabel lingkungan memberikan kontribusi terhadap variabel pembentukan karakter.

Hasil menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang berada pada kategori sedang dengan interpretasi korelasi 0,40-0,599 hal ini ditandai dengan hasil perhitungan product moment yaitu 0,443. Sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,294. Ini berarti $r_{\text{hitung}} > r_{\text{table}}$ dengan nilai $0,443 > 0,294$. Karena $r_0 > r_t$ pada taraf signifikan 5%, maka hasil penelitian adalah signifikan atau hipotesis telah diajukan diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif, Kecamatan Kota Pinang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa lingkungan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembentukan karakter siswa.

Selama ini masalah pembentukan karakter kurang mendapat perhatian yang serius dari pihak sekolah maupun pihak guru, sehingga pembentukan karakter siswa menjadi tidak terarah. Maka dalam mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya usaha dan upaya yang serius dari pihak sekolah maupun pihak guru.

Dengan mengadakan perbaikan diharapkan perkembangan karakter siswa semakin membaik.

Untuk itu perlu diadakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memperbaiki karakter siswa, diantaranya:

1. Memperbaiki karakter pendidik sehingga akan mempermudah pembentukan karakter yang baik terhadap peserta didik.
2. Memperbaiki kurikulum sekolah, yaitu memasukkan nilai-nilai karakter kedalam setiap mata pelajaran yang diajarkan untuk memudahkan perbaikan karakter siswa.
3. Menciptakan suasana sekolah yang berkarakter.

C. Saran

Sesuai dengan kesimpulan diatas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah, sebagai pemimpin hendaknya memberi bimbingan, motivasi, dan evaluasi terhadap guru agar lebih meningkatkan profesionalitas untuk menguasai berbagai cabang ilmu tentang kejiwaan dan akhlak guna mengembangkan sikap sosial antar sesama.
2. Kepada pendidik agar dapat memberikan bimbingan dan menintegrasikan pendidikan karakter kedalam semua mata pelajaran.
3. Kepada orang tua siswa agar dapat lebih meningkatkan perhatian, bimbingan dan pengarahan terhadap pentingnya pendidikan karakter bagi siswa.
4. Kepada siswa disarankan untuk lebih memahami hakikat dari pendidikan karakter, agar dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maududi, *AbulA'la, Al-Khilafahwa al-Mulk*, terj. Oleh Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan, 1984.
- Arikutno, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekata Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dradjat, Zakiyahet.al., *Ilmu Pendidikan Islam, cet. 7*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fadil M, Triyo S, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Fajri, EmZul. Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher.
- Gunarsa, Singgih D. Dan Yuliasinggih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Cet.12*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1994.
- Hariyanto, Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Imam, Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: PT. Alumni, 2003.
- Latif, Abd. *Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan*, cet. 1, Bandung: PT. Revika Aditama, 2007.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Majid, Abdul. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*, cet. 1, Yogyakarta: Teras, 2009
- Miswar dan Pangulu Nasution, *Akhlak Tasauf*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013
- Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Nana Sukmadinata, Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya Offset, 2009).
- Narwati, Sri *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.

- Nyoman, Beratha I. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rahmaniyah, Istighfarotul. *Pendidikan Etika*, Malang : UIN-Maliki Press Anggota IKAPI , 2010.
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, PerguruanTinggi, dan Masyarakat)* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013.
- ST. Fenbiarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2008
- Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergiantara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak, cet 2*, Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung.: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafaruddin et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Alumni, 1989.
- Syahrudin dan Salim, *Metode Penelitian Kuantitatif* Bandung: Citapustaka Media, 2014 .
- Tafsir, Ahmad. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thomas F.O Dea, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Undang-undang Dasar No 23 Tahun 2003 Pasal 3
- Winarno, Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, .Bandung: Tarsito, 1982.
- Zainudin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, . Jakarta: Kencana, 2011.

No	Responden	x	y	x ²	y ²	xy
1	R1	55	65	3025	4225	3575
2	R2	52	60	2704	3600	3120
3	R3	45	58	2025	3364	2610
4	R4	50	61	2500	3721	3050
5	R5	47	55	2209	3025	2585
6	R6	53	58	2809	3364	3074
7	R7	47	59	2209	3481	2773
8	R8	46	61	2116	3721	2806
9	R9	49	59	2401	3481	2891
10	R10	57	60	3249	3600	3420
11	R11	56	57	3136	3249	3192
12	R12	45	59	2025	3481	2655
13	R13	51	64	2601	4096	3264
14	R14	51	58	2601	3364	2958
15	R15	50	66	2500	4356	3300
16	R16	64	77	4096	5929	4928
17	R17	48	54	2304	2916	2592
18	R18	54	69	2916	4761	3726
19	R19	56	69	3136	4761	3864
20	R20	42	67	1764	4489	2814
21	R21	46	62	2116	3844	2852
22	R22	54	66	2916	4356	3564
23	R23	42	57	1764	3249	2394
24	R24	54	64	2916	4096	3456
25	R25	55	61	3025	3721	3355
26	R26	50	56	2500	3136	2800
27	R27	53	72	2809	5184	3816
28	R28	54	63	2916	3969	3402
29	R29	53	64	2809	4096	3392
30	R30	51	45	2601	2025	2295
31	R31	54	67	2916	4489	3618
32	R32	55	60	3025	3600	3300
33	R33	48	68	2304	4624	3264
34	R34	65	69	4225	4761	4485
35	R35	51	73	2601	5329	3723
36	R36	57	70	3249	4900	3990
37	R37	54	66	2916	4356	3564
38	R38	49	57	2401	3249	2793
39	R39	51	59	2601	3481	3009
40	R40	46	66	2116	4356	3036
41	R41	47	69	2209	4761	3243
42	R42	42	65	1764	4225	2730
43	R43	48	61	2304	3721	2928
44	R44	48	66	2304	4356	3168
45	R45	70	74	4900	5476	5180
46	R46	54	67	2916	4489	3618
47	R47	59	67	3481	4489	3953
JUMLAH		2428	2970	126930	189322	154125

ANGKET VARIABEL X

(Lingkungan Sekolah)

A. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan teliti dan jawablah dengan sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya.
2. Berilah tanda (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan ketentuan SI= Selalu, Sr= Sering, Jr= Jarang, TP= Tidak Pernah.
3. Penelitian ini tidak ada efek sampingnya pada keberadaan anda, dan penulis akan merahasiakannya, karena penelitian ini merupakan syarat bagi penulis untuk mencapai gelar sarjana di UIN SU.

B. Identitas Responden

Nama:

Kelas :

C. Pernyataan Variabel X

Variabel X	Indicator	Pernyataan	SI	Sr	Jr	TP
			Alternatif Jawaban			
Lingkungan Sekolah	Lingkungan Sosial Sekolah (guru, para tenaga pendidikan, dan teman sekelas	1. Saya... membuat guru marah.				
		2. Saya... menyapa guru di luar lingkungan sekolah.				
		3. Saya... berkelahi dengan teman sekelas.				

		4. Saya... tidak menghormati tenaga pendidik yang tidak mengajar di kelas saya.				
		5. Saya... mengucapkan salam ketika bertemu guru.				
		6. Saya... menghormati guru.				
		7. Saya... menghormati teman sekelas meskipun umurnya sama.				
		8. Saya... mematuhi nasehat dan perintah guru.				
		9. Saya... belajar bersama dengan teman sekelas				
		10. Saya... berteman baik dengan teman sekelas.				
	Lingkungan Nonsosial Sekolah (gedung sekolah, alat-alat belajar,	11. Saya... mencoret-coret meja di dalam kelas.				
		12. Saya... membuang sampah sembarangan di sekolah.				
		13. Saya... membawa alat-alat yang tidak berhubungan dalam				

	cuaca)	pembelajaran				
		14. Saya... bolos sekolah jika harinya tidak mendukung untuk belajar seperti hujan atau panas.				
		15. Saya... membersihkan gedung sekolah.				
		16. Saya... memiliki alat belajar yang lengkap.				
		17. Saya... membawa alat belajar sesuai dengan pelajaran.				
		18. Saya...ikut serta jika ada gotong royong di sekolah.				
		19. Saya... menyapu dan membersihkan kelas setiap jadwal piket.				
		20. Saya... pergi ke sekolah meskipun hujan deras.				

ANGKET VARIABEL Y

(Karakter Siswa)

A. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan teliti dan jawablah dengan sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya.
2. Berilah tanda (√) pada salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan ketentuan Sl= Selalu, Sr= Sering, Jr= Jarang, TP= Tidak Pernah.
3. Penelitian ini tidak ada efek sampingnya pada keberadaan anda, dan penulis akan merahasiakannya, karena penelitian ini merupakan syarat bagi penulis untuk mencapai gelar sarjana di UIN SU.

B. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

C. Pernyataan Variabel Y

Variabel Y	Indicator	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
			Sl	Sr	Jr	TP
Karakter Siswa	Sumber Agama	1. Saya... beriman kepada agama yang saya anut.				
		2. Saya... menjalankan ajaran agama yang saya anut.				

		3. Saya... menghormati kepercayaan agama lain.				
		4. Saya... menjadikan agama sebagai landasan saya untuk menuntut ilmu.				
		5. Saya... mencontoh sifat terpuji yang dibawa oleh Nabi dan Rasul.				
	Sumber Pancasila	6. Saya... menjunjung tinggi semua sila yang terdapat dalam pancasila.				
		7. Saya... bermasyarakat dengan baik di lingkungan tempat saya tinggal maupun di lingkungan sekolah.				
		8. Saya... adil dalam menetapkan semua keputusan baik di sekolah maupun di masyarakat.				
		9. Saya...				

		menghormati para pahlawan yang telah gugur di medan perang.				
		10. Saya... siap berkorban demi Negara Republik Indonesia.				
	Sumber Budaya	11. Saya... bersikap baik kepada semua orang.				
		12. Saya... memiliki teman dari berbagai suku yang ada di sekolah.				
		13. Saya... membantu teman yang hanya memiliki suku yang sama dengan saya.				
		14. Saya... meninggalkan budaya yang bertentangan dengan agama.				
		15. Saya... menjunjung tinggi kebudayaan yang ada di Indonesia.				
	Sumber Tujuan Pendidikan	16. Saya... giat belajar guna meraih				

	Nasional	prestasi di sekolah.				
		17. Saya... lebih banyak bermain dari pada belajar.				
		18. Saya... termotivasi untuk mendapat juara di kelas.				
		19. Saya... menguasai banyak bakat.				
		20. Saya... ingin menjadi manusia yang dibutuhkan oleh bangsa dan Negara.				

LAMPIRAN



Tugu Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif



Makam Yayasan Pondok Pesantren



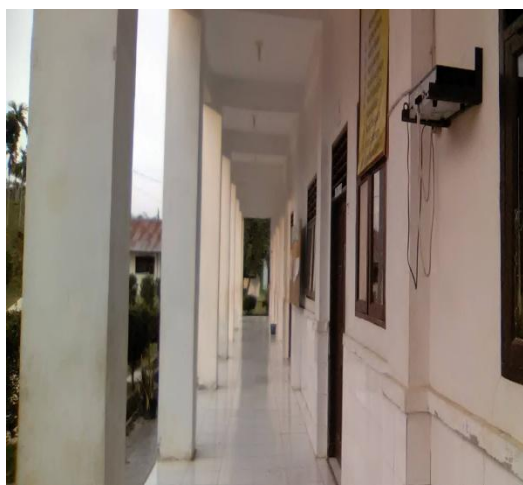
Makam Yayasan Pondok Pesantren



Peresmian gedung oleh Konsul Jepang



Ruang belajar Ponpes Dar Al-Ma'arif



Ruang belajar MtsS Dar Al-Ma'arif



Ruang guru MtsS Dar Al-Ma'arif



Pengisian Angket



Peneliti